

TANGGA BATU

Andriansyah
Fera Rindiani
M. Alfian Aulia
Niken F.M
Enim
Zela Anggara
Rika Ayu Lestari
Anisa Pitriyani
Wardah Nadillah

Editor:
Andriansyah



Penulis:

Anisa Pitriyani, Andriansyah, Fera Rindiani, M. Alfian Aulia, Niken F.M, Enim, Zela Anggara, Rika Ayu Lestari, Anisa Pitriyani, Wardah Nadillah

Editor:

Andriansyah



CV BRIMEDIA GLOBAL



Agustus-2023.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

95hlm: 18x25

QRCBN

62-2417-4273-750

Penulis:

Anisa Pitriyani, Andriansyah, Fera Rindiani, M. Alfian Aulia,
Niken F.M, Enim, Zela Anggara, Rika Ayu Lestari, Anisa
Pitriyani, Wardah Nadillah

Editor:

Andriansyah

Penerbit:

CV Brimedia Global

Redaksi:

Perum Bukit Timur

Jl. Timur Indah Ujung gang TPU

No.38 Kota Bengkulu. Telp: (0736) 23526

Whatsapp: 0896-3301-4662

Email: cvbrimedia03@gmail.com

Instagram/Facebook/Shopee: Brimedia Global

Anggota IKAPI

KATA PENGANTAR

Rasa syukur selalu tercurahkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, serta hidayahnya serta kesehatan, sehingga dapat menyusun buku “Sekeping Hari Sejuta Kenangan”.

Dalam penulisan, buku ini penulis merasa banyak kekurangan baik dari segi teknis penulisan maupun materi mengingat kemampuan yang dimiliki penulis. Untuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan demi penyempurnaan buku cerita singkat ini.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan buku ini. Akhirnya penulis berharap semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpalnya pada mereka bantuan dan dapat menjadikan semua bantuan ini sebagai hadiah.

Bengkulu, 12 Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
Pengantar	1
Sebuah Desa	3
Sejuta Hari Sejuta Kenangan	13
Secangkir Kopi.....	18
Titipan Rindu	37
Orang-Orang Baik	40
Masyarakat Di Bulan Ramadhan.....	42
Ramadhan Indah.....	48
Bertemu Untuk Berpisah	53
PROFIL PENULIS	79

Pengantar...

Tangga Batu, sebuah desa yang terletak dalam daerah Kecamatan Seluma Selatan, Kabupaten Seluma, berjarak 62,9 km dengan waktu tempuh 1 jam 42 menit dari Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu.

Daerah ini merupakan daerah yang penuh akan kebudayaannya dan sumber daya alamnya terdapat ± 400 kepala keluarga di desa ini. Desa ini memiliki suasana pemandangan perkebunan indah, yang Nampak menghibur jiwa, dengan keramahan manusianya. sehingga kami dapat berkolaborasi dengan masyarakatnya yang penuh akan pembelajaran bagi kami. Tak dapat dipungkiri bahwa orang-orang Desa Tangga Batu sangat hangat kasih sayang dan cinta, yang mengajarkan kami bagaimana berbudi Luhur dan menjadi manusia yang bisa bersosial dengan baik.

Nama Desa Tangga Batu ini diambil dari sebuah tangga yang memiliki tujuh tingkat, tangga ini berada di pinggir sungai Air Seluma tempat awal tiga jungku asal masyarakat Tangga Batu. Tangga Batu ini merupakan tangga yang dilewati untuk menuju ke masjid yang merupakan masjid pertama di Tangga Batu.

Sekujang, suatu tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat Tangga Batu pada malam ke-2 setelah lebaran. Sekujang di desa ini dilakukan sekitaran pukul 22.00 WIB. Berkeliling desa membawa obor dan meminta sumbangan berupa kue ke setiap rumah warga. Pelaku Sekujang harus mengabdikan setiap permintaan tuan rumah yang memberi sumbanganya, seperti: berbalas pantun, berejung, doa, keselamatan, bernyanyi/tembang, menari, pencak silat dan banyak yang lainnya.

Sebuah Desa...

Kamis, menjadi saksi bisuku dan kedelepan anggota, survei lokasi di desa Tangga Batu. Pukul 11.00, WIB untuk pertama kalinya dalam sejarah hidupku menginjakkan kaki di Kabupaten Seluma. Perkenalkan namaku Rika Ayu Lestari. Yang Memulai kisah Di Seluma Selatan tepatnya di desa Tangga Batu.

Kisah dimulai dengan melakukan perjalanan menuju Desa Tangga Batu untuk menemui pemerintahan desa setempat. Setelah sampai, kami disambut baik oleh kepala desa beserta perangkatnya. Dengan maksud untuk tinggal sementara di Desa Tangga Batu selama 35 hari. Kami pun diberikan rumah tempat tinggal di rumah bapak sekdes berfasilitas lengkap.

Kamipun sangat berterima kasih dengan kebaikan bapak perangkat disana. Pukul 14.25 WIB, kami berpamitan kepada bapak kepala desa dan perangkatnya untuk izin pulang terlebih dahulu untuk mempersiapkan barang-barang selama Pengabdian masyarakat di sana. Setelah berpamitan, kami bersembilan di ajak salah satu anggota kelompok kami untuk menghadiri pernikahan saudara sepupunya. Setibanya di rumah sepupunya teman kami yang bernama Enim, kami langsung disambut baik oleh warga disana dan langsung di persilahkan untuk duduk dan mengambil makanan secara prasmanan.

Setelah selesai makan, kami diajak untuk foto bersama dengan kedua mempelai. Pukul 16.58 WIB, kami bergegas pulang menuju Bengkulu.

Minggu, ketua kelompok yaitu Alfian, Andriansyah dan aku datang ke rumah Bapak Suradi di belakang STQ untuk menerima arahan selama tinggal di sana. Setelah dari rumah beliau, kami menuju rumah Wardah untuk bersiap siap mengangkut barang dengan menggunakan mobil. Setelah sampai di rumah yang bakal di gunakan, kami secara gotong-royong membersihkan rumah dan menata barang barang.

Hari pertama, pukul 10.00 WIB kami bersama-sama pergi menuju kantor bupati untuk melapor ke pihak pemerintah setempat. Namun, kami sempat kebingungan karena motor hanya ada 3, sedangkan kami terdiri dari sembilan orang. Akhirnya aku memutuskan untuk goceng bertiga. Selama di perjalanan kami merasa sangat senang karena pemandangan di Desa Tangga Batu sangat asri, banyak perkebunan sayur dan buah-buahan.

Hari ketiga, pukul 08.00 WIB, kami membersihkan Masjid Baitu Ikhwan dan masjid Al Hikmah dengan di bantu oleh kepala desa, Risma, dan warga Desa Tangga Batu. Setelah membersihkan masjid, kami pulang ke sekre untuk beristirahat. Menjelang sore kami di ajak pemuda pemudi untuk ke lapangan bermain voli. Kami pun dengan riang gembira bermain voli bersama ibu-ibu, nenek, dan pemuda pemudi Desa Tangga Batu. Setelah pulang dari lapangan

voli, kami antre mandi di kamar mandi. Dalam rumah terdengar ricuh karena salah satu dari kami mengeluh ingin buang air besar. Akan tetapi, yang berada di dalam kamar mandi belum selesai. Setelah mandi, kami bersiap siap untuk ke masjid solat terawih di awal Ramadhan. Setelah sholat terawih, kami mengadakan briefing perihal pembagian tim yang bertugas kultum selama bulan puasa dan mengajar mengaji anak-anak di masjid Baitul Ikhwan dan Al hikmah. Aku, Niken, zela, Alfian, Wardah bertugas di masjid Al hikmah sedangkan Andriansyah, Enim, Fera dan Anisa bertugas di masjid Baitul Ikhwan.

Menjelang sore pukul 16.00 wib kami menuju masjid masing-masing untuk mengajar mengaji. Sebelum memulai belajar mengaji, kami memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada adik-adik. Aku mendapatkan julukan sebagai ayuk Rika cantik dari adik-adik masjid Al hikmah. Adik-adik ketika belajar mengaji mereka sangat sangat aktif sekali untuk berpindah pindah tempat, sehingga membuat kami untuk selalu tersenyum dan sabar dalam menghadapi keaktifan mereka. Pada malam harinya ketika selesai solat terawih, kami memberitahu tujuan kami tinggal di desa ini di masjid Al hikmah Dusun II desa tangga batu dan, keesokan harinya kami mengadakannya di masjid Baitul Ikhwan dusun I. Setelah selesai, kami pulang ke sekre dan diberhentikan ibu-ibu untuk diberikan sayur betik secara gratis. Kami pun mengucapkan terima kasih dan langsung bergegas pulang karena hari sudah malam.

Senandung burung Pipit menari nari di telinga seakan menyambut matahari yang akan datang. Tepat pukul 10.00 WIB, kami di ajak Abang Helmi untuk ikut memanen buah melon dan memetik cabe. Kami diajarkan bagaimana menentukan bentuk buah melon yang manis dan matang. Setelah pulang dari ladang, kami bersiap siap untuk menuju masjid mengajar mengaji adik adik. Setelah selesai mengajar mengaji, kami bersama sama berkeliling desa untuk membeli takjil buka bersama. Adapun minuman yang paling kami sukai yaitu es jagung dan es semangka. Sedangkan makanan yang paling kami sukai yaitu bakso ikan dan gorengan. Tak terasa hari mulai menunjukkan pukul 18.16 yang menandakan bahwa azan magrib telah tiba. Selanjutnya kami bersiap siap untuk menuju masjid menunaikan ibadah solat tarawih dan dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an. Kami sangat senang karena banyak sekali adik-adik, pemuda pemudi, dan ibu-ibu yang ikut tadarusan di bulan puasa.

Hari keempat, kami bergotong royong membersihkan masjid Baitul Ikhwan dusun I untuk persiapan acara safari ramadhan yang di hadiri oleh kementerian agama dan camat seluma selatan. Acara safari ramadhan di mulai setelah sholat teraweh. Akupun kembali dipercaya oleh teman-teman untuk menjadi pembawa acara. Meskipun terlihat gugup, aku tetap tenang agar bisa menyelesaikan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab. Setelah selesai acara, pak Camat mengadakan briefing.

Keesokan harinya, kami berkunjung silaturahmi ke rumah warga. Tak di sangka ternyata tetangga di sebelah sekre kami adalah saudara dari ayahku. Akupun bercengkerama senang dengan Nenek ku itu. Setelah selesai bersilaturahmi, kami diberikan beras, cabai, terong dan sayuran dari warga. Selama kami di Desa Tangga Batu, kami banyak mendapatkan teman. Di akhir pekan, kami di ajak oleh pemuda pemudi di Desa Tangga Batu untuk jalan-jalan ke Wisata Pandan. Tidak hanya itu, mereka juga mengajak kami ke pantai Seluma. Kami sangat riang dan gembira ketika bisa menikmati pemandangan alam yang pesonanya luar biasa.

Hari keenambelas, kami mengadakan buka bersama. Kami memilih rumah makan Al - Hasanah sebagai tempat untuk berbuka puasa. Banyak sekali menu pilihan makanan dan minuman yang disajikan. Aku dan Niken memesan bakso granat dan es teh. Sedangkan temanku memesan ayam goreng kampung dan es teh. Buka bersama terasa bahagia karena bisa saling berjumpa antar sesame kami. Setelah selesai buka bersama, kami melanjutkan untuk sholat teraweh dan tadarusan. Setelah selesai tadarusan kami pulang ke tempat tinggal kami untuk melakukan briefing bersama Risma Tangga Batu untuk persiapan lomba Nuzul Quran. Banyak sekali lika-liku yang terjadi sampai acara lomba Nuzul Quran tiba.

Keesokan harinya, kami pergi ke Tais untuk membeli takjil persiapan buka bersama di masjid Al-

Hikmah dusun II. Suasana berbuka menjadi mencekam ketika mendadak lampu mati. Beruntung saja lampu padam tak lama. Kamipun melanjutkan untuk memakan menu takjil yang telah disediakan. Setelah selesai berbuka, kami melanjutkan solat terawih dan tadarusan. Keesokan harinya, kami mengadakan buka bersama di masjid Baitul Ikhwan dusun I.

Di sini tak kalah serunya. Banyak sekali anak-anak yang datang untuk buka bersama. Setelah selesai tadarusan kami bergegas pulang menuju sekre. Ketika larut malam, aku terbangun tidur untuk buang air kecil. Namun, secara mendadak bulu kuduk ku mendadak berdiri. Aku merasa bahwa ada yang sedang melihatku. Akupun langsung menarik selimut dan tertidur hingga pagi hari. Kemudian setelah aku terbangun, aku menceritakan kepada temanku. Akan tetapi, temanku menasehatiku bahwa yang kamu rasakan itu hanya halusinasi. Akupun langsung berpikir positif atas kejadian malam tadi. Seminggu setelah kejadian itu, temanku zela menceritakan bahwa malam tadi dia melihat seorang perempuan duduk di koper tepat pukul 02.00 WIB. Namun, aku merasa heran karena zela menceritakan kejadian horor yang dialaminya dengan santai. Padahal aku yang mendengarkannya langsung merinding dan ketakutan. Setelah itu, aku langsung bergegas mandi dan bersikap biasa saja. Kemudian aku memberanikan diri untuk bertanya kepada salah satu pemuda di Desa Tangga Batu. Setelah selesai

menceritakan semua keganjalan ini. Pemuda tersebut menceritakan bahwa terdapat kuburan tua yang sudah dipindahkan. Kuburan tua itu berada di bawah pohon belimbing berada tak jauh dari samping rumah yang kami tinggali. Setelah mendengar cerita tersebut, aku merasa antara percaya dan tidak percaya perihal keganjalan yang aku rasakan selama beberapa hari ini.

Setelah beberapa Minggu tinggal disana, aku merasa sudah bisa beradaptasi terhadap halusinasi yang aku rasakan. Menurut teman-teman ku itu hanyalah halusinasi ketakutan ku saja. Tibalah hari perlombaan, hari dimana acara lomba hari pertama Nuzul Quran dilaksanakan. Perlombaan sangat meriah. Adapun lomba dihari pertama terdiri dari lomba mengaji dan lomba hafalan surah pendek. Setelah selesai lomba, kami bergegas pulang untuk bersiap siap berbuka bersama. Setelah selesai buka bersama kami langsung menuju masjid untuk solat terawih dan tadarusan. Setelah tadarusan kami bersama Risma Tangga Batu mempersiapkan hadiah perlombaan dan sertifikat. Keesokan harinya, kami melaksanakan lomba di hari kedua Nuzul Quran. Adapun lomba yang diadakan yaitu lomba busana muslim, lomba azan dan lomba mewarnai kaligrafi. Acara pembagian hadiah dan Nuzul Quran diadakan setelah solat terawih. acara ceramah Nuzul Quran di isi oleh imam masjid Baitul Ikhwan. Setelah selesai Nuzul Quran, kami mengumumkan

siapa saja yang menjadi pemenang pada lomba Nuzul Quran.

Beberapa hari kemudian, setelah solat isya terdengar suara takbiran menggema di masjid Baitul Ikhwan dan masjid Al hikmah. Aku yang mendengarkan lantunan takbiran seketika memejamkan mata dan mengingat kenangan takbiran bersama keluarga. Tak terasa air mata sudah tak dapat terbendung kan lagi. Dada terasa sesak dan hati terasa ingin menjerit mengungkapkan rasa rindu untuk keluarga di seberang sana. Malam itupun menjadi malam yang paling menyayat hati di cerita hidupku. Aku dan teman temanku mengusap air mata dan bersiap siap untuk ikut memeriahkan malam takbiran dengan pawai di simpang 6 tais. Semua orang memeriahkan malam takbiran dengan pawai bersama menggunakan mobil dan motor. Setelah selesai takbiran, kami pulang ke sekre untuk istirahat.

Keesokan harinya, kami antre di kamar mandi untuk bersiap-siap menuju masjid solat idul Fitri. Kami bersembilan dibagi menjadi 2 team. Ada yang solat di masjid Baitul Ikhwan dan ada yang solat di masjid Al-Hikmah. Setelah menyelesaikan solat idul Fitri, kami segera menuju rumah pak kades untuk lebaran di sana. Kamipun di persilahkan untuk mencicipi hidangan yang telah disediakan. Setelah dari rumah pak kades, kami langsung menuju rumah pak imam untuk lebaran disana. Setelah itu kami menuju rumah tokoh masyarakat, rumah

pak sekdes dan rumah-rumah warga untuk lebaran. Tak terasa perut kami serasa ingin meledak karena terlalu banyak makan.

Dua hari kemudian, tibalah hari yang ke 35 yang mana hari terakhir kami, ada rasa sedih karena akan meninggalkan desa yang sudah kami anggap sebagai rumah sendiri. Kami belum bisa pulang karena pemuda pemudi disana inisiatif untuk melakukan perpisahan dengan menggunakan organ. Sebelum perpisahan itu dilakukan, pemuda pemudi Desa Tangga Batu mengajak kami untuk jalan-jalan ke jembatan Manula, Laguna, dan Air Langkap. Awalnya aku tak ingin ikut karena tidak bisa terlalu lama di dalam mobil. Tapi karena teman-teman yang lain sangat bersemangat untuk pergi, akhirnya aku ikut pergi kesana juga. Sebelum naik mobil, aku meminta kepada pemuda disana ke apotek terlebih dahulu untuk membeli Antimo agar tidak terlalu mabuk perjalanan. Tak terasa sudah 4 jam lamanya kami di perjalanan. Hingga tibalah kami di rumah salah satu nenek kelompok kami yaitu nenek wardah. Kamipun menginap disana sembari menunggu hari jejak petualangan esok hari. Hari sudah menunjukkan pukul 08.30 wib, menandakan kami akan memulai petualangan. Namun ada kejadian lucu, yaitu setrikaku tertinggal di rumah nenek wardah. Aku baru menyadari akan hal itu ketika sudah kembali ke tempat tinggal kami.

Setelah jalan-jalan selesai, kami segera berpamitan untuk pulang ke pihak Desa Tangga Batu. Sesampainya di rumah kami langsung membersihkan diri dan beristirahat. Beberapa hari kemudian, tepatnya di hari Sabtu ba'da isya acara perpisahan bersama warga di mulai. Ketika acara perpisahan berlangsung, banyak tangisan air mata yang keluar dari kelopak mata. Kami pun mengucapkan ribuan terimakasih kepada warga di Desa Tangga Batu karena telah mengizinkan kami untuk tinggal disana. Setelah selesai perpisahan, kami pulang ke rumah untuk beristirahat.

Keesokan harinya, kami mengadakan bersih-bersih rumah yang kami tinggali sebelum pulang ke Bengkulu. Setelah kebersihan selesai kami langsung berkemas barang-barang bawaan kami untuk diangkut ke dalam mobil pickup, setelah itu kami berpamitan kepada pak sekdes dan warga sekitar untuk pulang ke Bengkulu. Sebelum pulang ke Bengkulu, kami singgah terlebih dahulu ke wisata Napal Jungur untuk refreshing sejenak. Setelah itu kami diantar ke kosan masing-masing.

Sejuta Hari Sejuta Kenangan

Pagi hari pukul 06.30 WIB, duduk sembari menyeruput kopi , tangan kiri memegang smartphone , sinar matahari mulai masuk lewat jendela. Membangunkan semangatku untuk melakukan aktivitas yang mana hari itu. Hari terakhir persiapan untuk pengabdian masyarakat.

Pukul 18.10 Wib, kami sampai di sekretariat , kebetulan rumah milik Pak Sekretaris Desa yang bernama Parjono. Langkah pertama kali ketika tiba di sekretariat yaitu langsung mengkoordinir teman – teman saya untuk menyusun barang kemudian bersih diteruskan istirahat. Mengingat besok kami diharuskan melapor ke pihak setempat.

Alarm HP berbunyi, menunjukkan Pukul 04.00 Wib, kami bangun kemudian pergi menuju masjid bersama rekan laki-laki satu-satunya yaitu Andriansyah. Hari pertama, pukul 07.00 Wib kami bergegas berangkat menuju kantor pemerintah Seluma untuk melapor. Pukul Menunjukkan 20.00 WIB, Malam pertama, pemuda Desa bertamu sekaligus saya memperkenalkan diri serta teman-teman lainnya.

Seperti biasanya Alarm Hp berbunyi menunjukkan bahwasannya kami harus bersiap-siap untuk sholat subuh berjamaah di Masjid. Pukul 05.30 WIB, diriku memanaskan

air, untuk membuat segelas kopi, kemudian duduk di teras depan sembari menikmati suasana di tengah sawah kebetulan. Pukul 07.30 WIB saya mengingatkan teman-teman untuk bersiap-siap untuk melapor ke kantor Desa Tangga Batu. Hp saya berdering notif Panggilan suara masuk, Bapak Suradi, Beliau memberitahu kepada saya bahwasannya beliau ke tempat lokasi kami dahulu. Pukul 10.00 Wib melapor ke Desa. Di Desa Tangga Batu kebetulan ada 2 Masjid, 2 Dusun. kami bahwasannya mendapatkan 2 Masjid, Masjid Baitul Ikhwan dan Masjid Al-Hikma. Setelah usai, Pak Suradi ingin mengsurvei tempat tinggal kami. Setelah selesai mengsurvei beliau berpamitan.

Marhaban Ya Ramadhan, sholat teraweh pertama di Masjid Al- Hikma juga sebagai tempat pertama kami memberitahu tujuan kami tinggal disini, kemudian malam kedua Ramadhan, tepatnya di Masjid Baitul Ikhwan, tepatnya setelah Solat Isya, teraweh dan witr, kami melakukannya ke 2 kali nya, pasti timbul lah beberapa pertanyaan, kenapa tempat nya di masjid, kenapa tidak di Balai Desa..?. Kenapa dua kali meberitahunya..?. Sebernarnya jawabannya simple, kami melakukan di masjid karena aktivitas kami banyak masjid. Kemudian, kenapa kami sampai dua kali memberi pemberitahuan, ya karena kami menjalankan dua masjid yang mana lokasi masjid itu berada di dua Dusun, Masjid Baitul Ikhwan

berada di lokasi Dusun I. Sedangkan, Masjid Al-Hikma berada di Dusun II.

Perihal aktivitas saya, Sehubung saya yang memimpin teman-teman. Mendapatkan dua masjid, saya dan teman-teman membagi dua bagian kecil, saling melengkapi, menutupi, apabila ada yang berhalangan. Tapi, pembagian itu hanya untuk kegiatan-kegiatan harian saja.

Hari kesebelas saya mendapatkan kabar bahwasannya ada kegiatan safari Ramadhan dari KUA, bahwasannya salah satu Masjid kami yaitu, Masjid Baitul Ikhwan mendapatkan jadwal Safari yang dihadiri oleh pihak KUA, Camat, Kepala Desa serta jajarannya, BPD serta jajarannya, Pengurus Masjid Al-Hikmah, serta Risma. Malam itu juga saya pertama kali bertemu dengan Camat Seluma Selatan, juga mendapatkan beberapa masukan dan saran yang bagi saya sangat berpengaruh sekali bagi saya sebagai Ketua Kelompok.

Suatu keberuntungan, bagi kami karena di undang Safari Ramadhan di Desa Tanjung Seluai pada hari yang kelimabelas yang mana di adakan oleh Pemkab Seluma yang dihadiri oleh Bapak Bupati langsung, Keesokannya saya mendapatkan kabar dari Bapak Suradi ingin berkunjung ke tempat kami, serta buka bersama.

Ramadhan yang ke 24 dan 25, kami mengadakan kegiatan lomba memperingati Nuzulul Qur'an yang mana kami laksanakan selama dua hari dengan dua lokasi masjid berbeda. Kemudian malam hari terakhir kami melaksanakan acara inti yaitu Nuzulul Qur'an dan pembagian hadiah serta penutup kegiatan tersebut.

Tidak terasa sudah masuk malam ke 27 Ramadhan, yang mana ada kegiatan Nuju Likur di Masjid Raya Baitul Falihin yang di adakan oleh pemkab Seluma juga turut mengundang rombongan kami. Berjalannya waktu ternyata tidak terasa tiba-tiba sudah dipenghujung Bulan Ramadhan, suara Takbir bergema di masjid. Esoknya kami melaksanakan sholat led bersama di Desa Tangga Batu setelah sholat led kami bersialturrahi ke rumah-rumah warga. Kemudian kami di perbolehkan pulang sehari semalam yang mana hari lebaran ke tiga kami berpamitan dari Desa Tangga Batu yang di hadiri oleh Bapak Kepala Desa yang dilaksanakan di tempat tinggal kami.

Malam terakhir dari Desa mengadakan perpisahan Desa, dimeriahi oleh Organ Tunggal, serta dari kami penyerahan kenang-kenangan kepada Desa. Hari terakhir ,kami berpamitan serta berkemas barang kami untuk kembali ke Bengkulu.

Pemimpin, terlihat seperti sesuatu yang hebat, tapi ternyata tidak sembarangan orang bisa. Jujur saja pengalaman ini bagi saya menjadi pembelajaran yang luar

biasa, bagaimana memimpin teman-teman, menyatukan pemikiran. Tak mudah terkadang, harus bijaksana menurunkan ego, mengontrol emosi, harus serba bisa cekatan dalam hal apapun, Tak pernah henti ada konflik internal perihal bersama maupun personal antar anggota. Beraneka ragam sifat anggota. Menjadi pemimpin harus bermental kuat, dengan penuh sabar yang tanpa ada batasannya, rela mengorbankan tenaga, waktu, pikiran. Menjadi ketua pemimpin tebal telinga. Kritikan bahkan Umpatan-umpatan di belakang menjadi makanan sehari-hari.

Syukur kepada Allah SWT, telah diberi kesempatan untuk menjadi pemimpin bagi mereka. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Camat Seluma Selatan yang mana telah merangkul kami. Terima kasih kepada Bapak Suradi. Terima kasih kepada Desa Tangga Batu, yang mana Perangkat Desa, Pemuda Pemudi nya, sangat merangkul bagaikan keluarga. Terima Kasih juga kepada teman-teman, senang bisa mengenal kalian.

Secangkir Kopi...

Cerita saya berawal dari kegelisah dan kebingungan saat akan tinggal di tempat Desa Tangga Batu, aku merasakan keresahan dalam diriku. Bagaimana tidak, aku takut mendapatkan teman yang tidak baik dan tempat yang tidak aku inginkan. Dengan pikiran yang menggambarkan hal itu,aku menjadi gelisah ditambah kalau ada hal-hal yang mistis menambah pikiran yang negatif untukku.

Akhirnya aku mendapat teman-teman. Benar saja tempat yang aku dapat itu tidak sesuai harapan dan begitupun dengan orang-orangnya tidak ada satupun teman yang aku kenal mereka asing. Akhirnya aku memberanikan diri untuk menghubungi Alfan dan meminta untuk dimasukkan ke dalam grup whatsapp, dari sinilah awal mula perkenalan dimulai. Aku sangat berharap semoga temen-temenku ini adalah orang-orang baik, setelah berbincang-bincang, ada wacana untuk bertemu, saling mengenal sekaligus melihat lokasi desa yang akan dituju yaitu, Desa Tangga Batu Seluma Selatan.

Sebelum berangkat kami di instruksikan oleh salah satu teman ku, untuk berkumpul dimasjid, satu persatu dari kami pun datang dan aku melihat ada dua teman perempuan yang sepertinya sombong dan tidak mau berteman denganku atau mungkin hanya firasatku saja...

Kami berjumlah 10 orang yang terdiri dari 2 laki-laki dan 8 Perempuan diantaranya saya sendiri, Alfian, Andriansyah, Rika, Zela, Wardah, Anisa, Fera, Enim dan Eka. Tibalah waktunya kami berangkat untuk melihat lokasi tempat Desa yang bakal ku tinggali nanti, setelah kami berangkat kami mendapatkan masalah, salah satu teman kami tidak jadi satu desa yaitu Eka, tanpa kami tau apa sebabnya, dan kami pun hanya berjumlah 9 orang.

Kemudian kami pun melanjutkan perjalanan untuk survei lokasi di Desa Tangga Batu Seluma Selatan dengan perjalanan yang ditempuh kurang lebih 1 jam setengah, walaupun saya sendiri juga orang Seluma tapi ini kali pertamanya saya ke Desa Tangga Batu ini, dan untungnya salah satu dari anggota kami disana tidak jauh dari lokasi kami, jadi kami tidak kesusahan untuk mencari lokasinya.

Sesampainya di lokasi kami langsung mencari rumah Kepala Desa Tangga Batu Seluma Selatan sekaligus melihat lokasi masjid sekitar karena, kami akan tinggal disini dan kebetulan bertepatan di bulan Ramadhan, setelah itu kami kembali mendapatkan sedikit masalah, yang mana masjid yang berada di data, tidak ada di desa ini, yang ada masjid Al-Hikmah dan Baitul Ikhwan, salah satu dari kami pun kembali menghubungi yang memberikan data tersebut,.

Suasana langsung beralih di kantor desa untuk menemui perangkat desa yang ada di Desa Tangga Batu,

kami disambut dengan begitu hangat oleh Kepala Desa dan perangkatnya yang ada disana, kami pun langsung menyampaikan maksud dan tujuan kami sekaligus meminta untuk mencarikan rumah selama kami tinggal di Desa Tangga Batu, lalu kami ditawarkan 3 buah rumah untuk dijadikan sebagai tempat kami tinggal selama kurang lebih 35 hari, tempat yang pertama itu adalah rumah bapak sekdes sendiri yang berada di ujung desa dan pertengahan Sawah dengan satu kamar tidur dan dua kamar mandi, rumah kedua itu ada ditengah pemukiman warga tetapi kotor dan belum bisa diputuskan untuk harga sewanya sementara kami ingin keputusan pada hari itu, kemudian yang terakhir itu ada sebuah rumah warga yang tinggal disana itu hanya seorang nenek sendirian, tetapi kamar mandinya diluar.

Dari ketiga pilihan itu akhirnya kami berunding dan memilih rumah pak sekdes karena mengingat banyak biaya yang akan dikeluarkan dan kami memilih tempat yang gratis. Setelah mendapatkan tempat tinggal kami segera pulang ke Bengkulu, diperjalanan teman satu anggota yang desanya tidak jauh dari lokasi desa yang kami tuju, mengajak kami untuk ikut kerumahnya dan kebetulan saat itu di depan rumahnya sedang ada pesta pernikahan, kami pun segera ikut kesana dengan tujuan untuk makan gratis, dan benar saja sesampainya di sana kami disuguhkan kue, minum, bahkan disuruh untuk makan, setelah makan

kamipun berpoto dengan pengantin seolah tamu yang diundangan, kami menyebut kejadian ini dengan sebutan *"survei lokasi berujung makan gratis"*.

Hari persiapan, kami memutuskan untuk segera mengangkut barang menuju ke Desa Tangga Batu, ini disebabkan karena kami berpikir agar kami bisa terlebih dahulu membersihkan rumah agar nyaman untuk ditinggali, mengingat besok hari pertama diharuskan melapor ke Kantor pemerintahan Kabupaten Seluma sekitar pukul 07.30 WIB. kami takut apabila kami berangkat hari itu bersamaan dengan mengangkut barang takutnya ada yang tertinggal. Kamipun berangkat dari Bengkulu menuju Desa Tangga Batu, yang janjinya itu di pukul 15.00 WIB, sore tetapi karena mobil jasa angkut yang telah berjanji dengan kelompok kami ternyata masih mengangkut barang kelompok lain, kamipun menunggu hingga pukul 17.00 WIB. Setelah kami hubungi kembali mereka bilang masih di jalan dan kemungkinan bisa mengangkut barang kami sesudah magrib, aku sangat kecewa, kami pun membatalkan jasa angkut itu dan segera mencari jasa angkut yang lain, hingga setelah beberapa lama akhirnya kami mendapatkan mobil yang akan mengangkut barang kami, dan kamipun segera bergegas berangkat sekitar pukul 17:40 WIB, yang tiba sesudah magrib. Sesampainya kami di rumah yang ditinggali, kami tidak menyangka disana kami temui kepala Desa beserta sekdes itu sudah

menunggu di rumah tersebut dengan keadaan halaman yang tadinya banyak rumput-rumput yang tinggi ternyata sudah dibersihkan semua, ditambah lagi bapak sekdes menyuruh kami untuk mengambil kulkas dirumahnya agar kami bisa menyimpan bahan makanan lebih lama, disini kami sangat senang karena baru datang saja kami disambut dengan hangatnya.

Setelah beberapa lama mengobrol akhirnya kepala desa dan sekdes pulang kerumahnya, kami pun langsung bergegas masak karena belum ada yang makan, kami bagi tugas ada yang masak juga ada yang mengisi air galon dan gas, *Hmmm....* Aku masih ingat menu pertama kami di malam pertama di sekre adalah kol tumis, walaupun sederhana sudah sangat enak karena kami makan bersama-sama, Setelah selesai makan kami pun tidur dengan posisi tersusun, kami yang perempuan di kamar dan yang laki-laki tidur di ruangan luar. Dimalam ini belum begitu sempit karena kami baru berlima, untuk malam selanjutnya kami tidak tau harus bagaimana menyusunnya. Tidak semua teman-teman kami berangkat dihari ini melainkan hanya kami bertuju dua laki-laki dan 5 perempuan, dan 2 anggota yg lainnya itu menyusul dihari selanjutnya.

Pagi pun tiba, hari pertama dimana kami menghirup udara pagi di Desa Tangga Batu dengan disambut padi-padi yang sudah mulai menguning yang membuat kami

semangat untuk menjalani aktivitas. Hari ini adalah hari kami ke Kabupaten Seluma oleh. Selesai acara dikantor pemerintahan kabupaten Seluma kami langsung pulang menuju sekre bersama dengan dua anggota kelompok kami yang belum pergi bersama kami dihari kemarin. Setelah tiba di rumah kami istirahat sebentar dan makan, dilanjut menyusun barang-barang, hari ini belum ada kegiatan yang kami lakukan, kami hanya berdiam dirumah sembari bercanda agar lebih dekat lagi. Sore harinya kami membagi tugas ada yang memasak ada juga yang pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat magrib dan isya berjamaah sekaligus bersilaturahmi dengan warga sekitar, kami bertemu dengan ibu-ibu, mereka sangat baik, mereka banyak menawarkan kami sayur untuk masak dan lain sebagainya. Setelah itu kami kembali ke rumah bersiap-siap untuk tidur. Semua anggota yang perempuan tidur dikamar dan dua orang laki-laki tidur di ruang tamu. Dipagi harinya kami langsung bergegas mandi dan menuju kantor desa karena hari ini adalah hari untuk laporan kepada perangkat Desa.

Setelah melewati beberapa kegiatan, kami segera kembali ke rumah bersama dengan Bapak Suradi karena beliau ingin melihat situasi dan kondisi rumah kami. Setelah beliau pulang kami pun segera berkumpul untuk membuat serta menentukan struktur kegiatan, jadwal piket, dan buku-buku apa saja yang diperlukan untuk di isi,

hingga tiba saatnya pemilihan sekretaris, disini tidak ada yang bersedia untuk menjadi sekretaris begitupun juga dengan aku karena mengingat banyaknya tugas yang harus diemban sebagai sekretaris, tetapi karena struktur memang harus segera dibuat dan dilengkapi, dan mereka menunjuk aku sebagai sekretaris, aku pun bersedia dan kami langsung melengkapi semua yang dibutuhkan selama 35 hari disini.

Walaupun sudah diarahkan oleh Bapak Suradi kami belum melaksanakan arahan tersebut, kami sepakat untuk mulai menjalankan kegiatan kami setelah masuk bulan Ramadhan, kebetulan bulan Ramadhan jatuh pada hari Kamis, dan kamipun segera memulai kegiatan kami yang pertama yaitu membersihkan masjid sebelum masuk bulan ramadhan, agar nyaman untuk melaksanakan shalat tarawih, disini karena ada dua masjid di desa tangga batu ini, maka setelah kami membersihkan masjid Baitul Ikhwan kami langsung membersihkan masjid Al-Hikmah dengan dibantu oleh anak-anak Risma beserta pengurus masjid.

Di malam pertama Ramadhan, hari dimana kami memulai program kerja yang diawali dengan mengajar anak-anak mengaji sehabis shalat ashar, ikut melaksanakan shalat tarawih, kultum ,dan tadarusan karena dua masjid maka kami berbagi tugas, ada yang di masjid Baitul Ikhwan dan ada yang di masjid Al-Hikmah, secara bergantian. Untuk masalah berbagi tugas ini kami

kembali berkumpul dan berdiskusi mengenai pembagian tugas ini yang mana bagi yang lulus mengaji tahap pertama itu harus dibagi rata, disini kami berempat, aku sendiri, Anisa, Alfian, dan Fera itu lulus tes mengaji tahap pertama, aku dan Alfian itu di masjid Al-Hikmah bersama dengan Rika, Wardah dan zela, dua orang yang sebenarnya aku tidak ingin disatukan dengan mereka, karena mereka yang sepertinya sombong, dan pemalas, tetapi mau bagaimana sudah keputusan bersama harus dijalankan. Waktu pun berjalan hari demi hari dijalani, seminggu pertama itu terasa sangat lama dan yang ada dipikiran hanya ingin segera cepat selesai dan pulang kerumah, karena belum terlalu akrab dengan teman-teman yang lainnya. Begitupun dengan pemuda-pemudi desa Tangga Batu yang mulai berdatangan ke rumah disetiap malam untuk bersilaturahmi dengan kami, kami sebenarnya tidak menyangka kalau banyak pemuda-pemudi Desa Tangga Batu ini, karena yang kami lihat dari mulai kami survei lokasi hingga di Minggu pertama desa ini sangatlah sepi.

Kemudian ada kejadian yang lucu, dimana malam itu, malam pertama kali pemuda-pemudi yang datang ke rumah yang kami tinggali, sebenarnya kami lagi duduk dan mengobrol di teras, sedang asiknya kami mengobrol, datanglah serombongan pemuda-pemudi, kami pun segera berlari dan masuk ke kamar, untuk tidak menemui mereka karena kami masih ragu untuk ikut bergabung. Hingga

akhirnya dimalam selanjutnya mereka tidak datang lagi ke rumah kami, di malam ke-2 ada beberapa orang pemuda datang dan mengobrol dengan kedua anggota klompok kami, aku tidak tau apa sebenarnya yang mereka bicarakan. Hingga di siang harinya kami pun dikumpulkan kembali oleh salah satu teman sekaligus yang memimpin kami, untuk membahas apa yang disampaikan oleh kedua pemuda malam itu, disini mereka mengatakan *“agar kami bisa ikut bergabung bersama mereka karena posisinya disini kami yang butuh mereka, bukan mereka dan tujuan mereka hanya untuk bersilaturahmi dan mengenal serta membantu apa yang perlu dibantu”*, kamipun berpikir benar apa yang dikatakan mereka. Dan benar saja setelah memasuki Minggu kedua kami sudah mulai akrab dengan pemuda-pemudi disana, merekapun terus main ke rumah kami, ada satu pemuda yang mempunyai kebun melon dan cabe yang tepat berada di depan rumah kami, Hinga di suatu malam saat kami pulang dari masjid, mereka memanggil kami dan berkata jika ingin melon silahkan ambil, kamipun segera mengambilnya. Lalu disiang harinya dia datang ke rumah kami dan berkata apabila kalian mau menjual melon maka silahkan kalian panen sendiri dan jual sendiri, untuk uangnya saya hanya minta 100 ribu rupiah, kami segera menyanggupi akan hal itu, selama kurang lebih 3 hari Kami panen melon dan menjual sendiri di depan rumah dengan harga yang lumayan terjangkau yaitu 4 ribu perbuah.

Dengan kegiatan ini membuat kami lebih dekat dengan warga sekitar dan pemuda-pemudinya. Semenjak itu tempat kami yang sepi karena tempatnya di tengah persawahan akhirnya menjadi ramai, setiap hari siang atau pun malam mereka selalu datang membantu kami, mengajak kami untuk keliling desa dan tempat-tempat wisata, dan ikut kegiatan karang taruna, bermain volly disetiap soreh, berbuka puasa hingga sahur bersama.

Hingga akhirnya tiba di dua Minggu terakhir masa kami tinggal di Desa Tangga Batu, dimana kami sudah semakin akrab dengan sesama anggota kelompok, warganya, dan muda-mudinya. Kami mulai merasakan nyaman di desa ini, bagaimana tidak, Pemuda-pemudinya begitu baik dan royal setiap datang ke rumah mereka selalu membawa makanan. Setiap malam mereka selalu tidur di rumah kami untuk membantu menjaga kendaraan kami diluar.

“kami berempat bisa dikatakan

circle cewek-cewek yang hmhhh

lumayan cantik-cantik la ya, ..hehe...,

Setiap hari dan setiap malam selalu kami lalui dengan gembira dengan segala aktivitas kami menjalankan program kerja kami dan dan lain-lain, sehingga mulai muncul perasaan belum ingin pergi dari desa ini, yang ada

dipikiran terlalu cepat selesai, tetapi ya sudah aturannya mau bagaimana lagi.

Tibalah disatu Minggu terakhir muda-mudi menyarankan untuk diadakan bakar-bakar sebagai malam keakraban untuk kita semua, setelah diadakanlah malam keakraban lalu hari pun berlalu sampai Satu hari sebelum hari raya idul Fitri, aku sedikit bersedih karena ini hari raya pertama ku jauh dari orang tua.

Dan malam takbiran pun tiba malam kemenangan bagi umat muslim tentunya, kami diajak muda-mudi desa tangga batu untuk ikut pawai yang biasanya menjadi tradisi desa ini, semua anggota kamipun ikut memeriahkan pawai di malam itu, pada malam itu kami pergi bersama-sama dan karena kendaraan kami tidak cukup akhirnya aku dijemput oleh pemudi yang ada disini, kamipun pergi sesudah isya dengan rute dari Desa Tangga Batu hingga ke simpang 6 Tais Seluma, aku merasa sangat senang karena diajak ikut pawai, yang mana kalo dirumah aku pasti tidak boleh keluar rumah, dan untungnya juga aku mengikuti pawai ini tidak terlalu sedih karena di malam takbiran teman-temanku bernasib sama sepertiku. Setelah beberapa lama kami menyaksikan pawai, kamipun memutuskan untuk segera pulang ke rumah.

"Allahuakbar

Allahuakbar

Allahuakbar

Allahuakbar

Allahuakbar

walillah hilhamd,”

Takbiran pun dikumandangkan dipagi hari, kami segera bergegas mandi dan pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat Idul Fitri, kami berbagi tugas ada yang di masjid Al-Hikmah dan ada yang di masjid Baitul Ikhwan, dan lagi-lagi aku kebagian di masjid Al-Hikmah bersama dengan Alfian, Rika, dan zela. Sepulangnya dari masjid kami langsung ke rumah kepala desa untuk bermaaf-maafan sekaligus memenuhi undangan dari pak kades agar kami datang kerumahnya, dari rumah pak kades kami lanjut ke rumah pak sekdes dan perangkat desa yang lainnya serta rumah warga, dan muda-mudi yang sudah akrab dengan kami. Hampir di setiap rumah yang kami datangi itu disuguhkan makanan dan minuman.

aku saja sampai 5 piring

habis lontong hehe.....

Setelah selesai kami segera pulang ke rumah mengingat banyak teman-teman anggota pengabdian masyarakatku yang akan pulang kerumahnya masing-masing. Aku tidak pulang karena aku pikir terlalu ribet pulang sesudah shalat Idul Fitri karena disore lebaran

kedua itu sudah harus di tempat pengabdian masyarakat lagi, jadi aku memutuskan untuk tidak pulang saja.

Sore pun tiba kami segera pulang ke rumah, hari ini kami tidak masak karena banyak makanan diberikan kepada kami oleh warga. Hingga malamnya aku, Anisa, dan Alfian pergi untuk halal bihalal ke tetangga, dilanjutkan kerumah pak camat, yang jarak tempuhnya kira-kira 15 menit dari sekre kami, sesampainya disana kami disambut dengan hangat oleh pak camat, dan lagi-lagi kami disuruh makan. Di sela asiknya kami mengobrol aku teringat bahwa malam ini ada tradisi Sekujang di Desa Tangga Batu, kami pun harus turut ikut di malam tersebut.. Setelah itu kami pun memutuskan untuk pulang dan berpamitan dengan pak camat, tidak disangka kami diberikan THR oleh pak camat. Setelah tiba di rumah ternyata kami sudah ditunggu oleh muda-mudi Desa Tangga Batu untuk menyaksikan tradisi sekujang, kami segera pergi dan ikut, ternyata tradisi ini adalah tradisi yang diikuti oleh warga dan muda-mudi yang dilakukan tengah malam disaat orang-orang sudah tidur nyenyak, lalu dibangunkan dengan cara diiringi nyanyian untuk meminta kue untuk dilelang di masjid kemudian diberikan ke fakir miskin dan orang-orang yang tidak mampu. Tradisi ini berjalan dengan seru apabila ada rumah yang tidak memberikan kue maka tuan rumah itu akan diejek dengan nyanyian atau pantun, kemudian apabila tuan rumah memberi kue, maka kita

yang ikut harus siap melakukan apa yang diperintahkan oleh tuan rumah, pada malam itu ada kejadian lucu yang dimana ada satu rumah yang menginginkan agar pak kades senam, kamipun serentak tertawa. Kami tidak mengikuti tradisi ini hingga selesai, mengingat hari semakin malam, kami memutuskan segera pulang ke rumah dan tidur. Siang harinya di suasana lebaran kedua kami diajak muda-mudi Untuk jalan-jalan ke pantai Seluma, aku dan Anisa dijemput oleh muda-mudi Tangga Batu, kami pergi bersama-sama ke pantai Seluma hingga sore.

Sepulangnya kami dari jalan-jalan ternyata semua anggota kelompok yang pulang kemarin itu sudah kembali ke rumah lagi, karena dihari senin yang mana sudah 35 hari diharuskan laporan ke pihak desa, tetapi meskipun penarikan telah selesai namun, kami masih tetap disini karena masyarakat dan karena muda-mudi menginginkan diadakannya malam perpisahan dengan diiringi organ di malam minggunya, mereka sanggup untuk iuran demi terlaksananya acara ini, kami merasa sangat senang dan terharu dengan mereka yang begitu antusias dan banyak membantu kami selama ini. Kemudian sebagian dari anggota kami itu kembali pulang dan datang lagi di sore Jum'at untuk acara malam perpisahan, sementara aku, Rika, Wardah, zela, dan Andriansyah itu tidak ikut pulang dan tetap di sekre karena kami pikir persiapan untuk acara perpisahan cukup banyak.

Pada malam sebelum malam perpisahan ada kejadian yang seram di sebelah rumah kami, padahal selama ini tidak pernah sama sekali ada hal seperti itu, di malam itu aku, Wardah, dan Rika itu sudah terlebih dahulu tidur dan temanku zela belum tidur karena masih mengobrol dengan Andri anggota kelompok ku sendiri, hingga sekitar pukul 04.00 WIB, dia masuk ke kamar bermain Hp tidak langsung tidur, disela-sela bermain Hp dia melihat ke arah jendela, disana tersusun koper kami berjejer sekitar 6 buah koper dengan posisi lampu yang sudah dimatikan, dia melihat ada seorang perempuan dengan posisi duduk diatas koper tapi perempuan menggunakan kerudung duduk menyamping seperti bukan manusia, dia pun segera menutup seluruh tubuhnya dengan selimut dan tidur, hingga di siang harinya dia bercerita kepada kami. Mendengar itu aku menanyakan tentang tempat tinggal kami ini kepada salah seorang pemuda desa ini dia bilang tidak ada kejadian apa-apa setau dia, dan anehnya teman kami Andriansyah juga bilang pernah melihat dan bahkan sudah sering wanita itu keliling di sekitaran rumah kami, sontak bulu kudukku berdiri tetapi aku mencoba untuk tenang.

Dimalam selanjutnya kami tidak berani didalam kamar itu sendiri lagi, kami selalu bersama-sama, bahkan temanku saja mandi itu pintu kamar mandi tidak ditutup lagi. Di siang harinya kami pun pergi ke pantai Laguna

untuk berlibur dengan pemuda-pemudi Desa Tangga Batu dengan dua mobil, disini yang pergi adalah aku, Wardah, zela, dan Andriansyah, kami berangkat sekitar pukul 11 pagi dan sampai sekitar magrib, disana kami menginap satu malam dirumah neneknya Wardah. Pagi pun tiba, kami segera mandi dan bergegas untuk pergi jalan-jalan di sekitaran KAUR, disini ada beberapa tempat yang kami kunjungi, yaitu jembatan manula, Laguna, dan pantai air langkap, ..*huuuuh*.. Sunggu senang hatiku karena sebelumnya aku tidak pernah seperti ini.

Setelah puas keliling kamipun segera pulang menuju Desa Tangga Batu sekitar pukul 17.30 WIB, kemudian mampir sebentar di masjid Kota Manna untuk melaksanakan shalat magrib, setelah itu kami melanjutkan perjalanan, karena capek sudah malam akupun tertidur disepanjang perjalanan, tidak sadar kalo sudah sampai kalau bukan dibangunkan maka mungkin aku akan tertidur sampai pagi di mobil, itupun sudah berapa kali dibangunkan baru terbangun. Setelah aku terbangun ternyata teman-teman sudah mencuci mobil disalah satu tempat cuci kendaraan yang bisa mencuci sendiri, mereka langsung mengejek ku yang tidur sepanjang jalan. Setelah selesai mencuci mobil kami segera pulang ke rumah dan makan. Disiang harinya teman kami yang laki-laki tadi pulang ke desanya kemudian dihari Jumat kembali lagi rumah, karena dia belum sama sekali pulang, sebenarnya

sama dengan ku, tapi aku lebih memutuskan untuk pulang setelah semua sudah selesai.

Setelah satu hari kami pun bergegas kami pulang ke Bengkulu sebelum acara perpisahan, walaupun kami pulang ke Bengkulu aku tidak pulang kerumah, kami memutuskan untuk menginap di rumah wardah. *Huuuuuh,,,* setelah kami sampai di rumah Wardah tiba-tiba ada pesan di group whatsapp, salah satu anggota kelompok kami yang tadinya juga pernah melihat sosok perempuan yang ada di kamar rumah yang kami tinggali, bertanya

“siapa yang di sekre?,

sekre kosong kan?”

Sontak kami langsung saling tatap dan segera menelponnya dan menanyakan alasan dia menanyakan hal itu, dan benar saja dia berkata dia merasa tidak enak karena perasaanya sosok itu kembali berkeliling di rumah kami, yang mana dulunya dia berkeliling diluar, dimalam ini sosok itu berkeliling di dalam rumah, dia berkata malam ini sangat tidak mengenakan, dia memang bisa merasakan hal-hal seperti itu. Kamipun merasa bersyukur karena kami juga ikut pulang dan tidak tetap tinggal di rumah tersebut, hingga akhirnya sore itu tepatnya sore jum'at kami kembali ke rumah tersebut lagi karena, dihari Sabtu kami akan menyiapkan untuk acara malam perpisahan, kami berangkat sekitar adzan magrib sampai adzan isya, kami

temui, rumah sudah ramai kembali, semua anggota kelompok sudah sampai, kami merasa tenang.

Hari yang ditunggu-tunggu pun tiba hari ini kami sibuk mempersiapkan acara, mulai dari menyebar undangan, mengangkut tenda, mengangkut kursi, memasang tenda, hingga menyiapkan organ, dan mengecek pesanan kue semua kami lakukan secara bersamaan dibantu dengan muda-mudi Desa Tangga Batu, hingga akhirnya malam perpisahan itu tiba kami segera pergi ke rumah kepala desa tempat acara itu dilaksanakan, sebelum acara dimulai ada salah satu temanku yaitu Rika yang ketinggalan jaketnya, aku pun kembali ke rumah untuk mengambilnya bersama dengan putri salah seorang pemuda yang dekat dengan kami, sepulangnya, aku terkejut karena mereka kembali dengan menangis, dan aku langsung bertanya, *ada apa...?.....* mereka bercerita ketika mereka ingin mengambil jaket yang posisinya dikamar mereka kembali diganggu dengan ada bayangan yang lewat, dan setelah mereka keluar, ingin kembali ke tempat acara namun, secara bergantian putri yang melihat sesosok yang mengawasi mereka pada saat itu posisi rumah dalam keadaan kosong karena semua orang ada di tempat acara.

Aku pun menenangkan mereka, hingga akhirnya acara selesai dan berjalan dengan lancar dan meriah, kami segera pulang secara bersama-sama setelah kebersihan

dan membongkar tenda. Semua muda-mudi berkumpul di tempat kami karena malam ini adalah malam terakhir kami di desa mereka. Sesampainya, kami berkumpul dan bercanda dan mengobrol hingga akhirnya mereka pulang kerumahnya masing-masing dan kami memutuskan untuk tidur karena besok harus bangun pagi untuk membersihkan rumah dan mengemas barang karena sorenya akan pulang ke Bengkulu.

Pagi pun tiba, ini adalah hari terakhir menghirup udara pagi di Desa Tangga Batu ini, kami yang perempuan membersihkan sekre dan yang laki-laki mengangkut tenda dan kursi yang ada di depan rumah kepala desa ke balai desa. Tiba saatnya kami akan pulang ke Bengkulu, dengan demikian selesai sudah 35 hari kami di desa Tangga Batu ini, ini merupakan hal yang sangat menyedihkan dimana kami akan meninggalkan tempat yang sudah memberikan banyak pengalaman kepada kami dengan orang-orangnya yang begitu baik-baik, bapak sekdes, ibu sekdes, dan Ayuk Vina, anak pak sekdes yang juga dekat dengan kami, kami berpamitan dan lansung pulang, diantar oleh pemuda-pemudi Desa Tenggara Batu dengan menggunakan dua mobil yang mana satunya untuk tempat barang, dan mobil satu lagi tempat kami. Lagi-lagi mereka sangat baik, Semoga ini bukan akhir dari perkenalan kami, kami akan tetap menjadi teman walaupun sudah berjauhan. *Terimakasih untuk semuanya...!!!*

Titipan Rindu...

Pada keseharian seorang mahasiswa yang menjadikan kata-kata sebagai senjatanya saya adalah seorang yang egois dalam segala macam urusan tanpa pandang bulu siapa saja yang ingin dibuat salah, Tetapi pada setiap kondisi dan dimasa tertentu sesuatu akan berubah dimana banyak sekali pelajaran, pengalaman serta keinginan untuk merubah segala sesuatu yang ada pada pikiran menjadi lebih luas memandang kedepan. Begitulah kata-kata yang dapat terungkap sampai saat ini, jikalau telah menyelesaikan kenyataan kebersamaan dengan sekelompok orang-orang yang penuh dengan kegembiraan dalam melakukan suatu keinginan. Itulah cara mereka selama bermasyarakat dengan dibekali sekeping keberanian didalam diri ini. Maka mereka dapat menjadikan halaman baru bagi kehidupan di Desa yang didalamnya banyak sekali orang-orang yang luar biasa bisa menerima kami dengan penuh kekurangan kami. Begitulah simpati sekaligus perhatian orang-orang Desa sana. Tangga Batu nama desanya, terkesan cukup lucu sekali namanya akan tetapi memiliki makna yang sangat indah jika dipikirkan. Desa ini banyak sekali menyimpan keindahan, ketentraman jiwa dan sangat sejahtera, yang memiliki penduduk penuh dengan kedamaian, anak-anak, remaja, dewasa hingga

orang tua memiliki semangat yang begitu tinggi dalam menjalani aktivitas jasmani dan kerohanian.

Benar bahwa bangsa ini memiliki persatuan yang masyarakatnya memiliki sikap gotong royong tanpa membedakan sudut pandang satu dengan yang lain. Seperti yang ada didalam benakku “niatku untuk perlahan menerima pelajaran dari penduduk desa yang tercinta ini, perlahan pula merubah pola pikirku menjadi lebih indah, nyaman, dan penuh keriang”. Terlalu banyak hal yang tidak bisa diceritakan saat berada disamping mereka, sampai tidak tersimpan rasa yang membuat tidak nyaman dan menjadi betah bertahan hingga rasanya tidak ingin pulang lagi keasal. *Akan tetapi saya sadar memang seharusnya saya tidak pulang kesana, karena sudah seharusnya asal hanya lah asal...* Begitu kata pikiran ku.

Selian itu Desa Tangga Batu memiliki banyak sekali tradisi yang seharusnya dianggap harus ada di tempat seindah ini. Sekujang adalah salah satunya, bentuk tradisi yang kami laksanakan setelah hari raya idul fitri, dimalam yang ke dua setelah sholat isya di jam 22.00 WIB. Isinya sangat mengasikan latarnya hanya meminta kue kerumah-rumah warga diselah pelaksanaan ada budaya berbalas pantun, bernyanyi dan sangat banyak ragamnya (hampir segala sastra ada disana). Kemudian setelah kue telah terkumpul, maka hasil darinya akan di bagi-bagi ke yang

membutuhkan. Begitulah cara hidup berdampingan antar sesama mahluk.(TB).

Orang-Orang Baik...

Bulan Ramadhan lebih tepatnya bulan yang suci mewajibkan setiap umat islam untuk berpuasa berkenaan dengan kegiatan di Desa Tangga Batu. Kami sangat senang bahkan sangat disambut baik oleh kepala desa bahkan warganya. Kami sering bersilaturahmi antar rumah warga ke rumah warga kami datang dengan senyuman, disaat pulang ke rumah kami diberi banyak bahan Pokok seperti beras, cabe, ikan dan bahan Pokok lainnya, disana kami sangat senang sekali.

Kisah ku ada diantara kami yakni, Anisa dan enim mereka sangat baik dan selalu bersamaku, kami memakai motor bertiga saat akan teraweh bahkan kemanapun kami bertiga, aku sangat senang mengenal mereka, Sudah seperti saudara kandungku sendiri, hal yang sangat lucu ketika kami hendak tidur Anisa lupa bahwa ia memakai maskara namun dia cuci muka dan tidak mengetahui bahwa ia lucu sekali seperti tuyul lalu, aku dan enim menertawakannya setelah itu kami mempotonya lalu memberitahunya, ia pun kaget dan sangat malu hingga tertawa terbahak-bahak, kami pun sama dengannya hingga sakit perut ku rasanya.

Itulah kisah persahabatan kami lalu lanjut ke cerita kami, di Desa Tangga Batu aku sangat senang sekali dan sangat sedih ketika akan pergi karena di sanalah kami

belajar banyak tentang masyarakat masyarakat disini sangat menyayangi kami selama di Tangga Batu, Kami di Desa Tangga Batu mengadakan banyak kegiatan seperti mengajar ngaji kemudian lomba Nuzulul Quran, yang mana lomba Nuzulul Quran ada banyak cabang seperti lomba mengaji kemudian lomba hafalan surat pendek setelah itu ada lomba busana muslim, lomba azan serta lomba mewarnai kaligrafi dan aku menjadi juri lomba ayat pendek itulah yang mengesankan juga bagiku. Kami juga mengambil batok kelapa untuk malam njuh likur. petualang sampai ke desa sebrang untuk mencari batok kelapa, dan setelah dapat kami pun membuat gunung api, setelah ba'da isya kami pun menghidupkan Gunung api dari batok kelapa tadi untuk memeriahkan malam yang mendekati Idul Fitri.

Kami sholat Idul Fitri, disambut baik oleh para warga, setelah sholat Idul Fitri. kami makan di rumah pak kades dengan suguhan lontong sayur dan rendang daging sapi, setelah itu kami pergi ke rumah pak imam, lalu ke rumah ketua adat dan disuguhi lontong sayur juga kami sangat senang dan kenyang. Pada malam perpisahan, Kami mengadakan organ (*musik*), untuk pemuda-pemudi dan masyarakat sebagai agenda terakhir kami, tentunya setiap pertemuan pasti ada perpisahan semoga tidak terputus tali silaturahmi kami dengan Warga Tangga Batu. sekian cerita ku saat di Desa Tangga Batu.

Masyarakat Di Bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan adalah bulan di mana momen bersama keluarga akan terasa lebih hangat, namun Ramadhan kali ini sedikit berbeda dibanding Ramadhan sebelumnya, Ramadhan yang diwarnai dengan kehangatan buka bersama keluarga atau ocehan orang tua, ketika membangunkan untuk sahur bersama, ya letak perbedaannya adalah Ramadhan kali ini akan dilalui dengan keluarga baru bahkan yang belum pernah dikenal sebelumnya.

Keluarga baru yang aku maksud adalah teman-temanku selama tinggal di Desa Tangga Batu, Desa Tangga Batu sendiri merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma, yang menurutku Desa Pengabdianku ini merupakan desa yang cukup terfasilitasi dalam konteks desa, *Mengapa demikian..?* Karena sejak kali pertama aku datang ke desa ini, dipikirkanku adalah Desa ini sangat amat nyaman, entah itu dari segi masyarakat yang ramah dengan menyambut kedatangan kami, begitupun dari segi lingkungan yang jika diingat ingin mengulang kembali rasanya.

Tidak hanya itu, bahkan perangkat desa di sini juga sangat menyambut kami dengan baik bahkan kami diizinkan untuk menempati salah satu kediaman dari salah satu pengurus Desa Tangga Batu ini yakni Bapak Parjono, dan kediaman beliau itu pula yang akhirnya kami putuskan

untuk dijadikan sebagai sekretariat tempat tinggal kami selama melakukan pengabdian kepada masyarakat ketika bulan Ramadhan.

Salah satu yang masih kuingat kalah itu, Kami datang untuk ikut temanku untuk menghadiri pernikahan saudaranya, kami disambut dengan baik dan singkatnya kala itu merupakan kali pertama kami melakukan bincang rapat sebelum akhirnya memutuskan untuk pulang ke rumah masing-masing.

Hari Pertama, kami berangkat ke desa Tangga Batu, sebelum akhirnya tinggal sementara hingga Idul Fitri, yang sebelumnya tidak pernah jauh dari orang tua hingga akhirnya di momen seperti ini harus tinggal di desa ini. Singkatnya kami membersihkan tempat tinggal terlebih dahulu kemudian sedikit berbincang dengan keluarga baru sebelum akhirnya kami memutuskan untuk beristirahat karena esok pagi kami harus berada di kantor pemerintahan untuk memberitahu bahwasannya kami tinggal disini sementara. Sepulang dari sana kami kembali membersihkan tempat tinggal secara keseluruhan bersama-sama kemudian kami melanjutkan dengan berbincang satu sama lain.

Di desa ini kami diberi amanah untuk memakmurkan dua masjid yakni; masjid Al-hikmah yang kehangatan islaminya tidak pernah lupa dan Masjid Baitul ikhwan yang kecantikannya apabila kuingat ingin terus kembali rasanya.

Ketika waktu salat tiba Biasanya aku dan ke-8 temanku yakni Alfian, Andriansyah, Enim, Fera, Rika, Niken, Zela dan Wardah akan dibagi menjadi dua kelompok guna menjalankan amanah untuk meramaikan kedua masjid desa setempat. Di hari kedua kami di Desa Tangga Batu Kami membersihkan Masjid Baitul Ikhwan yang kemudian disusul dengan bermain voli bersama pemuda di sore harinya, ketika maghrib tiba Kami kembali melaksanakan salat magrib dan kali pertama salah seorang temanku memberikan kultum Ramadan yang menjadi salah satu agenda kami pula dari alasan kami tinggal disini terhadap masjid dan kepada masyarakat. Keesokannya kami kembali membersihkan masjid Al-hikmah disusul dengan bermain voli disore harinya. Setelahnya untuk pertama kali kami melaksanakan tarawih di desa tersebut, tidak hanya sampai disitu, setelah sholat taraweh kami diperkenalkan kepada masyarakat untuk mengabarkan bahwasanya di Desa Tangga Batu terdapat kami yang tinggal sementara selama bulan Ramadhan.

Sepulang dari Tarawih dan beberapa kegiatan Sebelumnya kami memutuskan untuk kembali ke tempat tinggal kami dan istirahat, karena malam itu adalah kali pertama aku dan teman-temanku Menyiapkan makan sahur bersama, kali pertama bagiku melaksanakan sahur yang biasanya bersama keluarga namun kali ini

dilaksanakan di tempat yang berbeda dan keluarga yang berbeda pula.

Esoknya ramadan pertama, kami mengajar mengaji anak-anak, namun seperti yang kuceritakan di awal bahwa kami di amanatkan untuk meramaikan kedua buah masjid sehingga kami pun dibagi menjadi dua tim dalam menjalankan kegiatan yang satu ini, dan kali pertama aku mengajari anak-anak mengaji di desa ini tepatnya di Masjid Baitul Ikhwan bersama ketiga rekanku yakni Andriansyah, Fera dan Enim. Yang paling kuingat kala itu adalah anak-anak di sana sangat antusias dalam belajar mengaji yang tentu momen itu menjadi momen yang memberikan kesan ceria dalam pengalamanku kali ini, dan di hari itu pula kami memberitahu kepada warga desa tersebut di Masjid Baitul Ikhwan,

Di keesokan harinya kami kembali melakukan aktivitas rutin kami dan di penghujung bulan tepatnya hari kelimabelas, kami melaksanakan kegiatan safari Ramadan bersama Kementerian Agama di mana acara tersebut merupakan acara rutin tahunan Desa Tangga batu. Dan keesokan harinya disusul dengan tausiyah dan pengajian di Masjid Agung Baitul Falihin. Di awal bulan April tepatnya pada hari keenambelas, kami kembali melaksanakan aktivitas rutin yang kemudian disusul dengan buka bersama bapak suradi sekaligus memberikan kami wejangan, motivasi serta mengingatkan kami agar

semangat kami tidak kendor. Di hari berikutnya kami melakukan rapat bersama sebagai persiapan kegiatan Nuzulul Quran bersama remaja Islam masjid dan karang taruna Desa Tangga batu. Kemudian di hari Jumat tepatnya hari ke dua puluh empat, kami kembali ditandangi oleh Bapak Suradi guna melaksanakan Khutbah di salah satu masjid di desa tersebut sekaligus berkunjung ke tempat tinggal kami, kedatangan beliau berlangsung dengan begitu hangat disambut dengan obrolan-obrolan kami yang tak terasa sudah berada di penghujung hari, bersama Bapak Suradi yang begitu akrab.

Di hari sabtu tepatnya hari di mana aku piket bersama kedua sahabat piketku yakni PeYa (Fera) dan Enim, begitu sebutanku kepada mereka, yaa kami melakukan semua kegiatan piket di hari rabu dan sabtu apapun itu mulai dari menyapu, memasak, hingga mencuci piring, Tak jarang kami seringkali beradu argumen akan tetapi hanya sebentar kami kembali akrab setelah keributan keributan kecil yang sebenarnya permasalahannya merupakan permasalahan sepele namun hingga saat ini kami tetap kompak bahkan lebih akrab dari sebelumnya. Di hari itu pula kami melaksanakan Salah satu program kerja besar kami yakni melaksanakan lomba anak-anak di masjid Al Hikmah di antaranya lomba ayat pendek dan mengaji, aku masih ingat momen di mana anak-anak di sana sangat

antusias dalam mengikuti lomba, tak peduli berapapun usia mereka, mereka sangat bersemangat mengikuti lomba.

Keesokannya kami melaksanakan lomba tepatnya di Masjid Baitul Ikhwan di hari kedua disusul dengan pembagian hadiah di malam harinya. Setelah melaksanakan lomba di esok harinya tepatnya Ramadhan ke-27 Kami mencari tempurung kelapa guna menjalankan Salah satu adat dan tradisi Kabupaten Seluma, di mana tempurung kelapa akan ditumpuk hingga menjulang cukup tinggi yang kemudian dibakar di malam ke-27 ramadhan atau mereka sebut dengan sebutan njuh likur (27). Ketika malam takbiran tiba Kami bersama-sama memeriahkan malam dengan pawai takbiran yang menjadi pengalaman pertamaku mengikuti kegiatan itu, hingga saat ini masih terulang di memori jika diingat. Sepulang dari salat Idul Fitri kami dijamu dengan oleh masyarakat, kepala desa dan sekretaris desa Desa Tangga Batu sekaligus kami melakukan halal bihalal kepada masyarakat, tokoh desa hingga perangkat desa, Dan ini juga merupakan kali pertama bagiku dalam merayakan hari kemenangan jauh dari kedua orang tua.

Ramadhan Indah

Ketika waktu hanya bisa dikenang tanpa bisa diulang.

Benar adanya kata orang pelangi itu indah namun sesaat, itula kiranya perasaan yang menggambarkan situasi saya saat ini. Saya seorang mahasiswi semester 6 yang sedang menjalani kegiatan studi pengabdian masyarakat) di salah satu desa di daerah selatan yaitu desa tangga batu, selama selatan. Dosen menyerahkan 9-13 orang disetiap desa untuk mengabdikan disana selama 35 hari, Kebetulan Saya ditempatkan di Desa Tangga Batu bersama orang-orang yang sebelumnya tidak pernah saya kenali sama sekali.

Ceritaku bermula disini waktu itu hari minggu bertepatan tanggal 20 bulan mei, kami berencana berkumpul untuk pertama kalinya, disini kami mempunyai seorang ketua kelompok ia menghimbau untuk semuanya berkumpul agar dihari itu bisa langsung melakukan survei ke lokasi yang ditentukan oleh dosen, dengan perasaan yang masih canggung kami pun bersama-sama pergi ke Desa Tangga Batu, tak butuh waktu lama sekitaran 1 jam kami menempuh perjalanan kami pun akhirnya sampai pada lokasi yang di tuju, karena waktu itu sudah

menunjukkan pukul 13:00 WIB. siang kami bergegas pergi ke kantor desa untuk pengurusan penerimaan mahasiswa pengabdian masyarakat oleh Kepala Desa, tak disangka respon dari masyarakat disana sangat baik dan sangat menerima kehadiran kami, Kami langsung di antar untuk pengecekan lokasi sekre untuk kami tinggal. Pada saat itu kami ditawari sekre yg bertempat diujung desa ditengah sawah yang indah. Suasana sekre itu sangat sejuk padi yang sedang hijau-hijaunya dikelilingi pohon kelapa yg menjulang tinggi, saat itu pun kami langsung menerima tawaran kepala desa, setelah selesai dengan banyaknya kesibukan itu menjelang petang kami semua pun berpamitan pulang.

Hari-hari berlalu tiba saat nya kami menjalani pengabdian kami di desa itu, waktu pengabdian kami bertepatan pada bulan suci ramadhan, kesibukan kami pun telah dimulai kami beranggotakan sembilan orang, dua laki-laki dan tujuh perempuan karena sekre tidak terlalu besar jadi tujuh orang wanita di dalam kamar dua laki-laki tidur diruang tamu seperti itula kiranya suasana kami saat-saat itu. Hari berlalu begitu cepat kami setiap hari nya berbagi tugas menjalani proker, Pagi kami keberesihan membersihkan apa yang perlu di bersihkan, siangnya kami masyarakat disana, setelah ba'da asar kami mengajar anak-anak mengaji, juga ada yang bermain voli bersama pemuda-pemudi desa, sembari menunggu azan magrib.

Setelah selesai magrib kami bersiap-siap untuk pergi ke masjid lagi untuk menjalankan ibadah sholat taraweh dan dilanjutkan dengan tadarusan, kami pulang sekitaran jam 22.30 WIB . Tidak lama setelah kami pulang pemuda-pemudi desa pun datang beramai-ramai hanya sekedar bermain kartu ada yang bermain game bersama, ada yang karaoke bersama dan ada juga yang datang hanya sekedar mengobrol saja. Itulah bayangan yang tergambar saat kami disana, dan itu kami lalui bersama selama 35 hari.

Tak terasa kami telah melalui kebersamaan selama dua minggu didesa itu dan kami semua telah mengenal satu sama lain, ada yang keras kepala ada juga yg lembut selembut sutra. sifat setiap orang tak pernah sama ibarat kepala sama hitam tapi isinya berbeda. Meskipun banyak perdebatan di dalamnya tapi itulah yang membuat kami semakin dekat. Tak juga terasa kami mulai akrab dengan pemuda-pemudi desa apapun program kerja dan kegiatan kami mereka selalu membantu baik itu dengan tenaga maupun materi.

Ada hari dimana kami diajak para pemuda-pemudi memetik buah melon dan semangka, berniaga bersama didepan sekretariat, betapa gembiranya hari itu sampai tak bisa dirangkai dalam ceritaku ini. Waktu tak membiarkanku menikmati indahny masa itu cukup lama sampai ada acara yang dinamakan njuh likur yang acaranya berisikan pembakaran batok kelapa yang disusun setinggi mungkin

lalu dibakar dari atas dan biarlah api itu hidup sampai batok kelapa itu habis sembari menemani malam-malam yang panjang itu. Tak lama malam takbiran pun sudah tiba kami beramai-ramai berkeliling bersama warga disana sambil melantunkan nyanyian takbiran kami berkeliling hingga berhenti disimpang 6 Tais, disitu sangat-sangat ramai banyak kelompok-kelompok lain yang juga sedang berkeliling . Itulah sekiranya cerita malam takbiran itu.

Keesokan harinya hari raya tiba kami bersama-sama sholat ied lalu bersilaturahmi ke rumah bapak kepala desa dan disediakan berbagai banyak makanan yang membuat kami ingat akan rumah dikampung halaman. Setelah itu kami berkeliling untuk bermaaf-maafan kepada warga desa lainnya.

Saatnya tiba malam pertama hari raya ternyata disana ada acara adat yaitu sekujang , sekujang adalah acara tradisi lama yang dilaksanakan sekitaran pukul 22.00 WIB. Acaranya sangat menyenangkan, latarnya hanya meminta kue dari rumah kerumah, di selah-selah ada juga pertunjukan berbalas pantun, bernyanyi, dan pencak silat. bagi warga yg telah memberikan kue mereka bisa membuat permintaan apa saja kepada mereka yg menyelenggarakan acara, misal nya bernyanyi dan menari, acara ini bertujuan meminta kue dan setelah selesai nya nanti kue akan dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Karena hidup saling membantu adalah

Tangga Batu

hidup paling berguna. Setelah semua yang saya lalui saya merasa hidup bukan tentang pelajaran tapi tentang pengalaman, Bersenang-senanglah karena pada akhirnya semua belum tentu bisa terulang.

Bertemu Untuk Berpisah...

Hari pertama di Desa Tangga Batu, Pengabdian Masyarakat dimulai. Tepat pukul 07.00 WIB pagi matahari mulai memancarkan keindahan sinarnya dan kami siap untuk menjalankan aktivitas hari ini, di sambut oleh hangatnya sinar mentari dan mata yang dimanjakan dengan pemandangan yang indah dan sejuk yakni, tanaman padi yang begitu segar serta angin sepoi-sepoi yang membuat kami menjadi lebih bersemangat untuk melewati hari.

Hal pertama yang Kami lakukan untuk memulai aktivitas pada pagi hari ini dengan bersih-bersih tempat tinggal kami yang diberikan secara Cuma-Cuma atau gratis oleh Bapak Sekdes dengan senang hati dan gembira. Kami gotong royong bersama-sama dimulai dari Ada yang membersihkan dan mencabuti rumput di halaman, ada pula yang membakar sampah, kemudian ada yang menyapu serta mengepel Rumah dan ada pula yang membersihkan kamar, semua kami lakukan bersama sama dan setelah beberapa pukul kemudian semua pekerjaan kami pun selesai dan kami beristirahat di teras depan untuk sekedar melepas penat.

Setelah semuanya selesai salah satu teman kami Alfian meminta kami untuk membersihkan diri dan

mempersiapkan diri untuk mengadakan briefing sekaligus membahas agenda kami apa saja dalam kurun waktu kurang lebih 35 hari, pukul 09.00 WIB kami pun mengadakan briefing dan memulai perkenalan, kami sangat canggung dan malu namun pada akhirnya kami pun perkenalan satu persatu, sayangnya kami hanya terdiri dari 9 anggota di antaranya 7 wanita dan 2 pria akan tetapi walaupun jumlah kami terbilang sedikit tapi tak menyurutkan semangat kami untuk membawa perubahan yang besar pada masjid Tangga Batu ini.

Kemudian setelah perkenalan kami pun akhirnya saling kenal dan kami pun membahas agenda apa saja yang akan kami laksanakan di Desa Tangga Batu ini dengan pengarahan dan penjelasan yang sangat rinci. Di jelaskan secara seksama dan para teman-teman lainnya menanggapi beberapa yang belum dipahami dan memberikan saran untuk kelancaran kami ke depannya.

Tepat pukul 11.00 WIB kami telah menyelesaikan briefingt lalu kami para wanita langsung menuju Ke dapur untuk menghidangkan makanan dengan tema masakan sambal ikan nila dan sayur bening yang siap disantap untuk sekedar memuaskan perut yang sudah keroncongan sedari tadi, beberapa menit kemudian makanan pun siap

dan sudah tertata rapi di ruang tamu dan kami berkumpul untuk makan bersama- sama.

Setelah perut kenyang terbitlah hati yang senang, kami pun para wanita membersihkan tempat makan tadi dan segera mencuci piring, kemudian setelah pekerjaan kami selesai kami pun beristirahat sejenak, tepat pukul 12.30 WIB kami telah bersiap untuk bergegas menunaikan Solat Dzuhur di masjid Baitul Ikhwan sekaligus mengakrabkan diri untuk dikenal oleh warga setempat.

Setelah menunaikan solat kami pun pulang ke rumah tercinta kami, kemudian tepat pukul 14.00 WIB kami pun mempersiapkan diri untuk membersihkan masjid dalam rangka menyambut malam pertama bulan Ramadhan dan artinya kami akan melaksanakan solat tarawih malam nanti jadi kami membersihkan 2 masjid sekaligus untuk kenyamanan para pukulaah solat tarawih, kami terlebih dahulu membersihkan masjid Baitul ikhwan karena masjid ini lebih dekat dengan tempat tinggal kami, kami berbagi tugas ada yang melipat ambal, ada yang membersihkan toilet, ada pula yang menyapu serta merapikan tanaman hias yang berada di halamn masjid. Kemudian, ada yang menyapu sekaligus mengepel lantai masjid, kami bergotong royong menyelesaikannya secara bersama-sama.

Dalam waktu 45 menit saja kami telah menyelesaikan segala pekerjaan, selanjutnya kami pindah dari masjid Baitul ikhwan menuju masjid Al hikmah sama seperti masjid Baitul ikhwan kami pun membagi tugas namun bedanya di masjid Al hikmah ini kami dimintai tolong warga untuk mengelap kaca jendela dan kaligrafi serta menata kaligrafi tersebut.

Karena masjidnya lumayan besar kami menghabiskan waktu kurang lebih 1 pukul dan tepat pukul 15.20 WIB kami pun pulang untuk membersihkan diri setibanya di rumah, kami membersihkan diri dan azan asar pun berkumandang dan menggema kemudian kami segera bergegas untuk solat pukuliah di masjid dekat dengan rumah kami, setelah selesai solat asar kami menjalankan agenda harian kami, yakni mengajar mengaji.

Mengajar mengaji ini telah dibagi tugas untuk siapa saja guru ngaji dan pembagian tempatnya, kemudian setelah selesai solat asar kami semua pun langsung menuju ke tempatnya masing-masing. Sehubung 2 masjid jadi tidak memungkinkan kan untuk bersama-sama satu tempat untuk mengajar mengaji, jadi kami dibagi menjadi 2 kelompok di antaranya 1 kelompok 4 orang kemudian 1 kelompok lagi 5 orang.

Masjid Baitul ikhwan terdiri dari Andriansyah, Fera, Anisa dan Enim sedangkan di masjid Al hikmah terdiri dari Alfian, Rika, Niken, Wardah dan Zela. Kami sangat senang bisa berbagi ilmu untuk adik- adik yang akan menjadi penerus bangsa dimasa yang akan datang, kami menuntun adik-adik untuk membaca al qur'an dengan baik sesuai kaidah tajwid yang ada dimulai dari huruf hijaiyah nya, kemudian panjang pendek serta bacaan-bacaan yang seharusnya diterapkan dalam al qur'an. Tepat pukul 17.00 WIB mengajar ngaji telah selesai dan kami pun bergegas untuk pulang. Karna belum adanya jadwal masak memasak jadi kami masih melakukan memasak bersama-sama.

Menu sore hari ini yakni, sarden dengan tempe dan tahu yang di goreng. Makanan telah siap kami, para wanita pun membersihkan diri dan bersiap untuk makan bersama, setelah selesai mandi dan bersiap kami pun berkumpul di ruang tengah untuk menyantap hidangan yang sudah di siapkan, kami makan dengan lahap. Makan telah usai, waktunya membersihkan dan mencuci piring serta menyapu kembali lantai yang di gunakan untuk makan tadi.

Matahari mulai terbenam dan menutup awan membuat bumi menjadi gelap gulita pertanda malam akan tiba, adzan maghrib berkumandang dengan merdunya

membuat kami segera bersiap dan bergegas untuk menuju ke masjid karena, pada malam inilah kami melaksanakan solat terawih perdana di Desa Tangga Batu. Sesampainya di masjid kami menempati sajadah di shaf paling depan bersama para ibu-ibu pukulaah solat tarawih.

Usai solat maghrib dan dzikir para ibu-ibu pukulaah masjid Baitul Ikhwan mereka banyak memberikan pertanyaan kepada kami mulai dari nama kami, asal kami, dan masih banyak lagi pertanyaan yang harus kami jawab.

Sambutan hangat oleh masyarakat Tangga Batu dan sangat menghargai atas kedatangan kami di desa ini, para ibu-ibu sangat ramah tamah dan baik hati, mereka menganggap bahwa kami adalah anaknya bahkan sudah dianggap seperti darah dagingnya sendiri, setelah kami berbincang-bincang tak terasa waktu solat isya telah datang lalu adzan pun berkumandang dengan menggema ke seluruh penjuru desa, pertanda solat isya dan tarawih perdana kami di Desa Tangga Batu akan dimulai dan dilaksanakan.

Adzan telah selesai dan iqomah telah dilantunkan maka kami pun langsung saja berdiri untuk terlebih dahulu melaksanakan solat isya berpukulaah, beberapa menit kemudian setelah selesai kami pun langsung

mendengarkan kultum yang dibawakan oleh pak imam masjid baitul ikhwan untuk menyambut malam pertama pada bulan ramadhan yang berkah, sekitar 7 menit lebih kultum pun selesai lalu bilal pun memimpin jalannya solat tarawih pertama di masjid baitul ikhwan malam hari ini.

Tepat pukul 21.00 WIB tarawih selesai kami pun melaksanakan Agenda kami yakni Tadarus untuk mengkhataamkan 30 Juz dibulan ramadhan yang sangat mulia ini bersama bapak imam masjid kami melantunkan 2 juz dalam satu malam perdana di bulan ramadhan, tepat pukul 22.30 WIB kami selesai tadarus dan bersiap untuk pulang ke rumah untuk istirahat. Sesampainya di rumah kami pun beristirahat sejenak dan kami bersama-sama mempersiapkan diri untuk memasak untuk bersahur nanti agar tidak terburu-buru dan tinggal memanaskan saja makanan yang akan dimakan.

Setelah makanan siap lalu di simpan ke dalam rak yang sudah di siapkan, lalu kemudian kami pun beristirahat dengan hati tenang dan senang, benar-benar hari yang melelahkan namun sangat berkesan. Tepat pukul 03.00 WIB alarm berbunyi dan menandakan kami harus segera sahur sebelum datang imsak, maka kami pun saling membangunkan satu sama lain untuk sahur bersama-sama.

Tak lama kemudian imsak dan di tandai dengan suara bapak- bapak dari masjid yang bersuara nyaring mengatakan imsakkk.... imsakkk... imsakkk... dan kami pun bergegas untuk berniat puasa pada besok hari setelah itu kami mempersiapkan diri , mengambil air wudhu untuk melaksanakan solat subuh berpukulaah di masjid, setelah solat subuh selesai kami pulang ke rumah sekitar pukul 05.50 WIB.

Hari ke 2 kami berada di Desa Tangga Batu seperti biasa setiap pagi kami melaksanakan piket bersama dengan membersihkan rumah serta membakar sampah, karena hari ini perdana kami puasa jadi hari ini kami tidak memasak hanya sekedar membersihkan rumah , dan setelah selesai kami berniat untuk ke rumah warga sebagai bentuk mengenalkan diri agar di kenal oleh masyarakat sekitar kami pun akhirnya mengunjungi satu persatu rumah warga tapi kali ini kami mengelilingi rumah warga yang di sekitar masjid baitul ikhwan saja karna warga masjid al hikmah kami jadwalkan keesokan harinya agar lebih adil dan seluruh warga kedua masjid ini mengenal kami sebagai kelompok pengabdian masyarakat di Desa Tangga Batu.

Kemudian tepat pukul 11.00 wib kami pun telah selesai mengunjungi rumah para warga dan segera

kembali ke rumah karna hari mulai panas dan sangat menguras tenaga, tak hanya pulang dengan tangan kosong kami pun diberi buah tangan yakni berupa makanan pokok seperti beras, cabai, ikan dan tomat, senang bukan kepalang datang dengan tangan kosong pulang membawa oleh- oleh untuk perlengkapan memasak dan bisa berhemat untuk ke depan nya.

setelah sampai di rumah kami melepas penat sebentar dengan beristirahat di rumah. Setelah kami puas ber istirahat tak terasa adzan dzuhur pun terdengar menandakan solat dzuhur datang, kali ini kami para wanita memutuskan untuk berpukulaah saja di rumah karna motor yang terbatas dan hari yang sangat panas sehingga hanya prianya saja yang ke masjid dengan menggunakan motor.

Dzuhur telah berlalu dan solat telah kami laksanakan kami pun para wanita berunding untuk membagi tugas piket memasak serta membersihkan rumah akhirnya jadwal piket pun telah disepakati dan pada akhirnya minggu kami tetap piket bersama- sama, setiap anggota diselang seling harinya artinya yang piket tidak 2 hari berturut-turut melainkan berganti-gantian, karna hari ini tepat hari rabu maka piket hari ini diserahkan kepada enim, fera dan anisa mereka yang memasak buka dan sahur kami hari ini.

Tiba-tiba adzan ashar pun tiba kami langsung bergegas untuk berangkat ke masjid untuk berpukulaah serta langsung mengajar mengaji anak-anak. Sesampainya kami semua di masjid kami sangat senang sekali dan sangat bersemangat untuk mengajarkan ilmu tajwid dengan baik dan benar, tak terasa waktu menunjukkan pukul 17.00 WIB kami pun pulang dan kembali ke rumah, sesampainya di rumah kami bermain voli bersama para pemuda Tangga Batu sedangkan yang jadwal hari ini memasak mereka di rumah untuk mempersiapkan takjil dan makanan untuk berbuka puasa hari ini.

Pukul 18.00 WIB kami telah berkumpul tepat di ruang tengah kami pun berbuka bersama dengan teman yang baru saja saling kenal, adzan maghrib berkumandang dan kami berdoa bersama dan dimulai dengan minum air putih dan es kelapa yang menggoda dengan beberapa tegukan yang terbilang banyak karna sedari pagi menahan rasa haus dan dahaga ibarat seperti kemarau panjang yang diberi hujan sekejap dan karena faktor hari pertama puasa, saatnya makan ditemani dengan lauk ayam sambal dan tumis sawi kami sangat lahap sampai nasi satu mejik pun habis tanpa sisa, begitu setelah selesai kami pun merapikan tempat makan dan mengembalikan yang harusnya pada tempatnya dan kami bersiap untuk berpukulaah di rumah bersama karna tentu di masjid sudah

selesai solat maghrib yang biasanya setelah adzan si muadzin hanya minum sekedar membatalkan puasa lalu iqomah untuk melaksanakan solat maghrib.

Setelah solat maghrib berpukulaah kami bergegas bersiap menuju masjid yang mana agenda kami malam hari ini yakni diperkenalkan kepada warga setelah solat isya atau sebelum kultum dilaksanakan, malam hari ini kami diperkenalkan terlebih dahulu di masjid Al hikmah, adzan solat isya pun dikumandangkan oleh muadzin dan kami pun bersiap untuk melaksanakan solat isya berpukulaah lalu kemudian setelah solat isya kami pun langsung diperkenalkan oleh pak kades. Sangat disambut hangat oleh mereka serta sangat di segani oleh para masyarakat.

Sesampainya di rumah, kami bersantai lalu tiba-tiba kami kedatangan tamu dari pemuda pemudi Tangga Batu dan karang taruna untuk sekedar berkunjung dan berkenalan dengan kami, kami pun berbincang-bincang dengan mereka dengan menyuguhkan roti-rotian dan kopi hitam untuk menemani malam yang dingin ini, mereka banyak melemparkan pertanyaan kepada kami seperti nama, asal, tempat tinggal dan masih banyak pertanyaan lainnya, mereka sangat ramah dan sopan terhadap kami

walaupun terbilang mereka terpaut jauh umurnya dari kami semua.

Tak terasa waktu menunjukkan pukul 23.10 WIB kami para wanita pun berpamitan untuk istirahat, tapi tenang untuk masalah sahur, makanan telah siap dan sudah di simpan karena kami berbagi tugas yang piket hari ini memasak di dapur sedangkan yang lainnya mengobrol dan menemani para pemuda pemudi serta karang taruna yang berkunjung ke rumah kami lalu kami pun istirahat untuk bangun lebih awal untuk melaksanakan sahur besok.

Seperti biasanya kami selalu bangun pukul 03.00 WIB untuk melaksanakan sahur bersama dan melakukan aktivitas seperti biasa setelah sahur yakni solat subuh berpukulaah di masjid setelah itu keesokan paginya kami pun melakukan aktivitas seperti biasanya yakni yang piket mencuci piring bekas kami bersahur, dan yang lainnya membantu menyapu dan membersihkan rumah,lalu agenda kami hari ini yakni berkunjung ke rumah warga masjid al hikmah karena kami semua sudah membersihkan diri, berdandan dan siap untuk berkunjung ke rumah warga, kami menggunakan motor secara jemputan karna terbilang jauh antara rumah kami dengan masjid al hikmah.

Sampailah kami di rumah warga dan kami mengunjungi rumah masing- masing warga dan kami pun berpencar agar cepat selesai karena terbilang banyak warga yang ada di al hikmah ini walaupun matahari sangat panas dan mentereng di atas kepala kami namun tidak menyurutkan semangat kami untuk berkunjung ke rumah- rumah warga setempat, hingga tepat pukul 11.30 WIB kami selesai untuk berkunjung kerumah warga karena sebagian dari warga ada yang masih di kebun bahkan ada pula yang telah bersiap untuk melaksanakan solat dzuhur dimasjid.

Tepat pukul 16.00 WIB setelah solat ashar di rumah kami pun segera bergegas menuju lokasi mengaji masing- masing untuk melaksanakan agenda kami, dan seperti biasa aktivitas kami tidak ada yang berubah setelah kami selesai mengaji lalu kami pulang untuk bermain voli bersama dengan para pemuda pemudi Tangga Batu dan yang piket pada hari ini di rumah untuk memasak takjil dan makanan berbuka kami kebetulan di hari ini yang piket yakni zela dan wardah.

Kami pergi kelapangan voli skedar menonton tapi bahkan ada juga anggota kelompok kami yang bermain yakni niken. dia sangat pintar main volly, karena volly adalah hobinya dirumah dan kami sebagai suporter hanya bisa memberikan semangat dan bersorak mendukung. Tak

terasa matahari pun tenggelam dan tak memancarkan sinarnya lagi, kami pun bergegas pulang untuk membersihkan diri serta bersiap untuk berbuka puasa.

“Duuukkk... duuukkk... dukkk... allahu akbar... allahu akbar”

Beduk di tabuh serta disusul dengan suara Azan maghrib berkumandang menandakan saatnya berbuka puasa. Segelas air putih dan takjil yang dibuat hari ini yakni es timun serut yang sangat menyegarkan dan bisa menuntaskan dahaga.

Satu minggu telah berlalu, tak terasa seminggu sudah kami berada di Desa Tangga Batu ini dengan perasaan bahagia dan senang di setiap harinya, kebetulan siang hari ini kami di mintai tolong untuk berkebun oleh warga karena, melon dan cabai sudah siap untuk di panen serta kami di mintai tolong untuk menjualkan melon dengan harga 4000 per buah, saat kami tahu betapa senangnya hati kami, yang tadinya lesu, malas dan tak bertenaga sekarang begitu semangat dan gagah untuk berjalan menuju kebun dan siap memanen melon serta cabai di kebun warga, setelah kami memanen dan membawanya menggunakan gerobak dan mengangkutnya ke pinggir jalan depan rumah untuk dijual kan di sana.

Tak terduga, banyak sekali warga yang berhenti di lapak kami berjualan para pembeli kami bertanya-tanya.

“ Besar- besar begini ukuran nya tetap 4000 per buah?” tanya pembeli terheran heran tentu saja kami mengatakan“

“Tentu pak, walaupun murah tapi ukuran dan rasa tak pernah bohong”

Lantas pembeli tergiur dan langsung memborong sekitar 10 buah dan begitu pun dengan pembeli lainnya mengetahui harga yang murah meriah mereka langsung memborong katanya untuk berbuka puasa sangat cocok yang segar-segar.

Waktu pun berlalu, adzan ashar berkumandang itu tandanya kami harus segera menutup lapak jualan kami dan menyegerakan membersihkan diri dan berangkat ke masjid untuk solat berpukulaah sekaligus mengajar mengaji para anak- anak yang sangat antusias untuk belajar mengaji, setelah kami siap dan sampai di masjid benar saja anak-anak yang mengaji sangat banyak dan sepertinya yang tidak pernah ikut mengaji pun kini ikut hadir membuat kami semakin semangat untuk berbagi ilmu kepada mereka.

Tepat seperti pukul biasanya kami telah selesai mengaji, menyegerakan untuk pulang ke rumah meneruskan berjualan melon, tiba di rumah kami pun langsung menunggu di depan jembatan rumah untuk menjualkan melon sisa tadi siang, hingga hari hampir larut akhirnya melon kami laku terjual habis atau *sold out* tanpa tersisa sedikit pun, hati kami semua riang dan bersemangat untuk melakukan jual beli.

Allahu akbarr... allahu akbar

Pertanda maghrib tiba dan kami pun menuju rumah untuk membatalkan puasa dan menyantap hidangan yang telah dimasak, seperti biasa aktifitas kami setelah berbuka yakni solat pukulaah dan menuju masjid untuk melaksanakan solat tarawih namun kali ini yang membuat acara solat tarawih ini berbeda yakni, spesial kultum yang di bawakan teman kami yakni niken dengan tema “bulan suci ramadhan” bak mamah dedeh yang lantang menyiarkan dakwah nya begitulah kiranya niken sekarang yang sedang ada di hadapan kami, warga dan para pukulaah masjid.

Usai menunaikan ibadah solat tarawih dan tadarus kami pun kembali ke rumah, sesampainya kami kedatangan para pemuda- pemudi Tangga Batu untuk

sekedar berkunjung dan mengakrabkan diri dengan kami agar lebih dekat. Malam ini kami bermain kartu, yang mana jika kalah kami harus di coret menggunakan bedak yang sudah di sediakan, benar saja Niken dan Rika selalu terkena coretan dan menjadi target sasaran, malam yang begitu seru dan menyenangkan sekali hingga malam pun larut.

Keesokan harinya tepat selesai solat dzuhur di masjid, kami sudah berencana mengagendakan untuk pergi berkebun memanen melon dan menjualnya. Kali ini kami mengangkut sekitar 6 gerobak penuh karena melon yang ada di kebun sudah habis tak bersisa lagi, dan hari ini kami sangat antusias serta bersemangat untuk menjajakan jualan kami dengan segudang promosi yang ala kadarnya namun kami yakin para penjual akan tertarik, tak hanya promosi secara langsung kami memajangkannya di story whatsapp.

Selang beberapa menit tentu saja chatting whatsapp kami banjir serbuan teman-teman yang ingin COD namun kami hanya bisa *delivery* disekitar Tangga Batu. Akan tetapi mereka yang terbilang tidak jauh dari lokasi kami rela datang dan memborong melon kami dengan harga yang murah meriah namun rasanya sangat manis dan menyegarkan.

Tepat pukul 17.00 WIB kami pun telah selesai mengajar mengaji lalu kami kembali ke rumah untuk meneruskan berjualan melon di jembatan depan rumah kami, adzan maghrib kurang 10 menit lagi, kami segera mengemasi jualan sisa melon yang hari ini sangat laris manis dan kebetulan sisa melon tinggal 2 gerobak lagi.

14 hari berlalu tepat 2 minggu kami berada di Desa Tangga Batu, pagi hari ini seperti biasa, kami di manjakan oleh sepoi- sepoi angin dan padi yang melambai indah membuat siapa saja yang melihat terpesona dengan kenyamanan di sini, dan tentunya membuat kami juga semakin bersemangat untuk menjalani hari yang indah ini, matahari begitu panas menyengat kulit tiba- tiba dari luar rumah kami mendengar ada suara motor datang lalu kami semua keluar dan betapa terkejutnya kami ibu-ibu Tangga Batu datang berkunjung ke rumah yang tak hanya 1 atau 2 orang saja, melainkan sebanyak 7 orang yang datang, tentunya kami sangat senang karena, kami di sini sangat disayangi dan dihormati oleh masyarakat baik yang kecil, muda bahkan yang tua semua sangat mengayomi kami.

Setelah kami berbincang- bincang dengan ibu- ibu Desa Tangga Batu tak terasa jarum pukul menunjukkan pukul 12.00 tepat dan matahari sudah beranjak naik lalu para ibu-ibu pun mengakhiri perbincangannya dengan kami

dan memutuskan untuk pulang ke rumahnya masing-masing. Sebelum pulang ibu-ibu tadi mengajak serta mengundang kami untuk berbuka puasa bersama sekaligus acara safari ramadhan di masjid baitul ikhwan. Tepat pukul 17.00 WIB untuk berkumpul berbuka puasa sedangkan, untuk safari ramadhan sendiri sehabis solat tarawih.

Adzan dzuhur berkumandang kami pun langsung bergegas mengambil air wudhu dan berangkat ke masjid bersama-sama. Setelahnya solat dzuhur kami berinisiatif membersihkan masjid untuk acara safari ramadhan nanti malam, kemudian kami membagi tugas agar lebih cepat selesai, ada yang membersihkan halaman, ada pula yang menyapu serta mengepel lantai lalu ada juga yang membersihkan toilet, semua bekerja tanpa terkecuali .

Sekitar 30 menit sudah kami membersihkan masjid dengan bekerja sama. Kami memutuskan untuk pulang ke rumah mengistirahat kan diri dan menghilangkan rasa penat sejenak.

Kami bergegas membantu ibu-ibu menyiapkan makanan untuk berbuka puasa bersama sore ini serta tak lupa kami juga membawa buah-buahan dan gorengan untuk dimakan ketika berbuka puasa bersama. Tradisi di

sini berbuka puasa bersama hanya makanan- makanan ringan saja, tidak makan seperti nasi, atau makanan berat lainnya.

Sebagian dari Kami bertugas untuk menaruh seluruh makanan ke piring yang sudah di lap, membagi es campur ke dalam gelas, ada pula yang membawa serta meletakkannya di hadapan para warga yang ikut berbuka puasa bersama hari ini, semua telah tersaji. Adzan pun berkumandang segera kami berdo'a buka puasa bersama-sama.

Tak lama kemudian setelah kenyang kami pun melaksanakan solat berpukulaah setelah solat selesai kami pun langsung membersihkan tempat kami berbuka tadi dimulai dari membersihkan lantai, menggulung karpet, mengepel lantai dan mencuci piring dan gelas yang tadi dipakai. Serta tak lupa ibu-ibu di sini membawakan kami roti-rotian, kue kering dan es campur yang di serahkan kepada kami untuk makanan dan cemilan di rumah.

Ketika Semua sudah beres dan kami kembali masuk ke dalam masjid lagi karena akan melaksanakan solat isya sekaligus melaksanakan acara safari ramadhan yang di selenggarakan oleh pihak masjid. Turut mengundang pak camat beserta jajaran staff nya,

Setelahnya kami beribadah lalu kami diberi tugas untuk berada di bagian konsumsi menyajikan makanan yang disiapkan dari masjid dan membawanya ke depan para tamu undangan yang hadir pada malam hari ini. Acara demi acara pun dimulai dengan hikmat serta berjalan dengan lancar tanpa halangan suatu apa pun. Tepat Pukul 22.00 WIB, kami menyelesaikan acara safari ramadhan dan para tamu undangan pun sudah pulang, kini waktunya kami membersihkan masjid. Seperti biasa kami membagi tugas bersama para risma dan karang taruna. Ada yang mencuci piring, menyapu dan mengepel, ada pula yang mengelap piring dan gelas serta memasukkannya ke dalam gudang penyimpanan perkakas masjid.

Hujan deras karena sedari tadi banyak petir yang besar dan kilat yang menyambar-nyambar, Dengan sigap, kami segera menyelesaikan semua pekerjaan kami. Ditakutkan akan kehujanan di jalan.

Setelah selesai kami pulang ke rumah dengan sedikit terkena gerimis. Namun, tak sampai basah kuyup. Beruntunglah kami dengan cepat melangkahkan kaki dengan mempercepat langkah di perjalanan, kami langsung saja berganti baju dan duduk-duduk santai diruang tengah sembari menikmati rintikan hujan yang berdeting di atas atap sambil memakan mie kuah yang

baru saja dibuat untuk menemani dinginnya malam ini seperti halnya dia yang sudah tak ada di sampingmu.

Lanjut ke cerita ya,, ketika kami sedang menikmati mie kuah yang hangat, Alfan meminta untuk berkumpul dan rapat membahas agenda kami yang selanjutnya yakni, mengadakan lomba untuk memperingati malam Nuzulul Qur'an.

Hari yang ditunggu tiba, lomba dilaksanakan sebelum solat dzuhur. Langsung saja menyiapkan tempat yang akan digunakan lomba. Dimulai dari menyiapkan meja, nomor undian, registrasi kembali peserta lomba, dan mic yang akan digunakan.

Tak terasa waktu berlalu cepat, saat ini tepat pada hari ke 27 Ramadhan, pada pagi harinya kami melaksanakan agenda tradisi di Desa Tangga Batu yakni, ketika malam 27 atau biasa disebut malam Nujuh Likur. Biasanya menyalakan dan membuat tumpukan *sayak* yang ditumpuk hingga menjulang tinggi kemudian mereka menyebutnya gunung api, hal ini memang sering dilakukan oleh warga desa, bertujuan untuk merayakan dan memperingati malam Nujuh Likur .

Kami bersama dengan pemuda-pemudi desa mencari *sayak* untuk membuat gunung api. Di mulai dari mencari ke rumah-rumah warga hingga mencari di desa tetangga karena memang terbilang minim orang yang mempunyai *Sayak*. Usaha kami mencari batok kelapa sangat lah seru, dari Desa Tangga Batu hingga desa perkembangan. Setelah lama kami berkeliling ke rumah warga akhirnya kami mendapat banyak batok kelapa. Tepat di belakang rumah Bapak Bupati dan kami meminta izin untuk mengambil secara gratis.

Setelah diperbolehkan kami langsung saja mencarinya dengan sigap dan cepat, hingga ke jurang pun kami cari. Karena memang sangat banyak batok kelapa di belakang rumah beliau, Hasil perolehan kami mengumpulkan batok kelapa hari ini sekitar 3 karung penuh yang berukuran besar. Setelah selesai, kami pun berpamitan dengan bapak bupati dan mengucapkan terima kasih banyak atas kebaikannya. Kemudian, kami pun segera kembali ke rumah karena, waktu sudah mepet solat dzuhur dan kami harus menjemur terlebih dahulu batok kelapanya agar kering dan bisa dibakar malam nanti.

Semua batok telah siap dipasang, dan kami dibantu oleh pemuda-pemudi Tangga Batu untuk membentuk gunung api. Dengan sigap sebelum maghrib tiba, semua

pekerjaan telah selesai dan kami kembali ke rumah untuk berbuka puasa bersama-sama.

Solat telah selesai dan telah ditunaikan kami akan segera pulang namun, sebelum itu kami terlebih dahulu menghidupkan gunung api yang terletak di depan masjid. Kemudian, pulang ke rumah untuk menghidupkan gunung api yang kami miliki.

Keesokan paginya tepat puasa ke 28 hari, pemuda-pemudi Tangga Batu mengajak kami untuk bakar-bakar bersama sekaligus perpisahan. Tak terasa hampir 35 hari kami di desa ini dengan penuh suka cita dan haru yang luar biasa, sejak pagi kami mulai aktivitas dengan berbelanja ke pasar untuk membeli bahan- bahan untuk bakar- bakar nanti malam dari mulai ayam, tempe, tahu, cabai, bawang, minyak dan bumbu-bumbu bakar serta masih banyak lainnya yang harus kami beli.

Selesai berbelanja tepat pukul 14.00 WIB kami langsung membuat tungku dan sudah mulai memarinasi ayam tadi dengan penuh semangat dan hari mulai sore kami tidak melupakan kewajiban kami tentunya yakni, solat di masjid sekaligus mengajar anak-anak mengaji, tepat pukul 17.00 WIB kami telah selesai mengajar anak- anak mengaji, langsung kembali ke rumah. Mulailah membakar

ayam- ayam yang sudah dimarinasi bumbu dan mulai memanggang. Setelah selesai, sudah terhidang kami berbuka puasa bersama pemuda- pemudi Tangga Batu dengan sangat senang dan bahagia. Malam ini tidaklah hening dan dingin karena kami bernyanyi bersama dan menyalaakan api unggun kecil di depan rumah..

Hari berganti hari, waktu terus berjalan dan tepat hari ini puasa terakhir dibulan suci ramadhan yang berkah ini. Awali pagi dengan membersihkan masjid untuk persiapan Idhul Fitri keesokan harinya. terlebih dahulu kami membersihkan masjid al hikmah kemudia masjid baitul ikhwan. Dimulai dari menyapu, mengepel, mengelap kaca, dan banyak yang kami lakukan agar masjid terlihat bersih dan kinclong serta siap untuk dipakai menyambut hari raya besok.

Saat kami membersihkan ke dua masjid lalu para warga mengajak kami untuk melaksanakan berbuka puasa bersama untuk mengakhiri ramadhan kali ini, kami menyetujuinya dan mengatakan insya allah akan datang nanti, setelah semua masjid bersih kami pulang untuk mengistirahatkan diri dan melepas penat, sore pun tiba kami melaksanakan solat ashar dan mulai mengaji lalu setelahnya, kami tidak langsung pulang ke rumah karena, kami akan melaksanakan buka puasa bersama. Tak lupa

pula kami telah membeli buah- buahan dan beberapa kue serta gorengan.

Adzan maghrib tiba, kami pun berbuka puasa bersama dan solat bersama. Sampai tiba solat isya, bertakbiran bersama- sama dengan sangat ramai dan meriah baik di masjid maupun takbir keliling, takbir terus menggema ke seluruh desa dengan merdu. Tak terasa waktu telah larut malam kami pun beristirahat agar tidak kesiangan untuk persiapan solat Idul Fitri esok hari.

Keesokan kami telah sampai di masjid dengan shaf paling depan untuk melaksanakan solat led bersama. Setelah solat led berlalu mendengar ceramah telah usai kami langsung berkumpul dan menuju rumah pak kades. Setelah selesai makan dan berbincang- bincang kami pun langsung saja berkeliling kembali ke rumah perangkat desa dan warga lainnya, lalu tujuan kami kali ini menuju rumah pak imam masjid, setelah itu ke rumah bapak sekdes. Kami meneruskan untuk ke rumah kepala adat dan di sana kami pun makan kembali karena, sudah dihidangkan dan disiapkan oleh tuan rumah. Hari ini sangat senang hati kami dan tentunya perut kami pun menjadi kenyang. Kami terus mengelilingi beberapa rumah para warga dan setelahnya kami pun pulang ke rumah kembali.

BIOGRAFI PENULIS



Fera Rindiani, lahir di Desa Tawang Rejo, 09 Februari 2002 merupakan anak pertama dari pasangan Riduan dan Isnaini, yang mana kedua orang tua kini bertempat tinggal di Kota Riau sedangkan penulis berada di Kota Bengkulu. Hobby saya Membaca buku, Menyanyi dan berpetualang, cita- cita saya ingin menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa dan ingin menjadi pengusaha yang kaya raya dengan berbagai cabang usaha serta ingin membahagiakan sekaligus membuat bangga orang tua saya.



Enim, aku lahir di kota agung pada tanggal 2 September 2002, aku berasal dari kota agung tepatnya di kabupaten Seluma, aku dari keluarga sederhana yang jika menginginkan sesuatu harus kerja terlebih dahulu, aku anak dari bapak Mahadi dan ibu Elmi, Bapak ku berasal dari tanah Abang dan ibu ku berasal dari kota agung. Aku memiliki saudara kandung 1 dan saudara 3. Kebetulan yang masih sekolah aku dan adikku, kakak ku Alhamdulillah sudah memiliki keluarga masing masing.



Niken Etriana Marsellina, lahir Nanti Agung, 05 Mei 2002 Beralamatkan di Betungan jln. A-khalik RT 13 RW 05 Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar. Berasal dari Kabupaten Seluma Kecamatan Semidang alas maras, dan merupakan mahasiswa Bengkulu. Dan memiliki hoby bermain bola volly.

“Jika anda bukan berasal dari orang kaya Maka buatlah keluarga anda kaya Berasal dari anda”



Rika Ayu Lestari, lahir pada 17 Juli 2002 di Embong Ijuk, yang merupakan anak kedua dari pasangan Suganda dan Lensa Haryati. Hobi saya yaitu membaca buku dan berpetualang. Adapun cita-cita saya ingin menjadi seorang tenaga pendidik yang berkompeten di segala

bidang.



Anisa Pitriyani, lahir di Babatan pada tanggal 29 Mei 2002, penulis merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara, menyelesaikan pendidikan formalnya di SDN 13 Seluma selesai pada tahun 2014, kemudian melanjutkan ke SMP N 16 Kota Bengkulu selesai pada tahun 2017, kemudian melanjutkan ke MAN 2 Kota Bengkulu selesai pada tahun 2020, aktif dalam bidang akademik serta beberapa kali memenangkan perlombaan pidato bahasa Inggris.

Pada tahun 2020 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu. Penulis juga aktif di dalam kegiatan intra kampus yakni Himpunan Mahasiswa Jurusan serta penulis menjadi Humas Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Uin Fatmawati Soekarno Bengkulu.



Wardah Nadilah Dwi Putri, biasa dipanggil Wardah, saya berasal dari Kota Bengkulu tepatnya di daerah seabuk. Saya merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara

“Jika suatu saat nanti rindumu sudah menggunung kawan, jangan segan untuk menyapaku di waktu apapun itu, karena akan ada lebih banyak rindu setelah berpisah Meski terkadang kesedihan

menyertai kegiatan kita, namun tak terhitung berapa banyak pengalaman indah selama bersama kalian. Pasti nanti akan ada banyak rindu yang tidak bisa diungkapkan. Selamat dan sukses untuk kalian semua”.



Zela anggara, lahir pada 30 agustus 2002 di Kepahiang, Bengkulu. Berasal dari keluarga yang berkultur Rejang. Sedang menempuh sarjana di bidang perbankan syariah.



Andriansyah, Lahir Renah Lebar. 01 Januari 2001. Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu



M. Alfian Aulia, Lahir 16 Agustus 2002 Arga Makmur, Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu

SINOPSIS

Mengingat bukanlah hal yang mudah terkadang tak semua ingatan itu bersifat membahagiakan ada juga suka serta duka yang terdapat dalam ingatan itu namun apapun yang terjadi pelajaran paling penting adalah sebuah pengalaman. Dengan pengalam kita bisa belajar menjadi pribadi yang lebih baik lagi



CV Brimedia Global
Email: cvbrimedia03@gmail.com
Instagram/Fb: Brimedia Global
Telp: (0736) 23526
Cetakan Pertama, Agustus 2023



62-2417-4275-750